

**INTERNALISASI KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA PADA
MATA PELAJARAN PAI DI SD N 10 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Fakultas Tarbiyah



OLEH:

JELITA LARASATI

NIM. 19531067

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2023**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

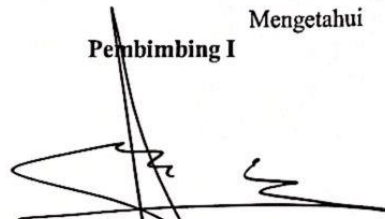
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Jelita Larasati mahasiswa IAIN Curup yang berjudul : "Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SD N 10 Rejang Lebong", sudah dapat diajukan dalam studi munaqasyah Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih

Wassalamualaikum Wr.Wb

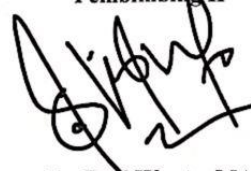
Curup, 7 Juli 2023

Mengetahui
Pembimbing I



Drs. Mahfuz, M, Pd.I
NIP. 196001031993021001

Pembimbing II



Dr. Deri Wanto, MA
NIP. 198711082019031004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jelita Larasati
NIM : 19531067
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : PAI
Judul : Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di
SD N 10 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juli 2023

Penulis



Jelita Larasati

NIM 19531067



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 101 /In.34/I/FT/PP.00.9/08/2023

Nama : **Jelita Larasati**
NIM : **19531067**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:


Hari Tanggal : **Jum'at, 04 Agustus 2023**
Pukul : **08: 00 – 09 :30 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 07 IAIN CURUP**


Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua

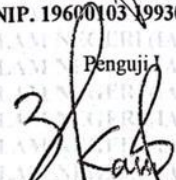
Sekretaris

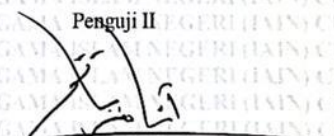

Drs. Maftuz, M.Pd. I
NIP. 19600103 199302 1 001


Dr. Deri Wanto, MA
NIP. 19871108 201903 1 004


Penguji I

Penguji II


Dr. Eka Yanuarti, M. Pd. I
NIP. 198801 14201503 2 003


Ana Maryati, M, Pd. I
NIDN. 2024108102

Mengetahui
Dekan


Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong”** Shalawat berantakan salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita dapat merasakan zaman yang penuh dengan rahmat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memperoleh gelar strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya dorongan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dikesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang memberikan sumbangsih baik berupa dukungan atau lainnya dalam menyelesaikan skripsi ini terutama untuk :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Prof Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Bapak Dr. Sakut Anshori, S. Pd. I., M. Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Institut Agama Isla Negeri (IAIN) Curup
4. Bapak Drr. Muhammad Taqiyuddin, M. Pd. I selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
5. Bapak Dr. Muhammad Idris, S. Pd. I., MA. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.

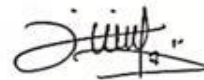
6. Bapak Drs.Mahfuz, M.Pd.I selaku Pembimbing I yang telah memberikan nasihat, petunjuk serta kesabarannya selama membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Dr. Deri Wanto, MA, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan dalam membimbing skripsi ini.
8. Bapak Nelson, S.Ag.. M.Pd.I, selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan.
9. Ibu Dr. Eka Yanuarti, M. Pd. I selaku penguji I sidang Munaqasah
10. Umi Ana Maryati, M. Pd. I selaku penguji II sidang Munaqasah
11. Seluruh dosen terkhusus dosen Pendidikan Agama Islam yang telah mengajar dan mendidik selama penulis menempuh pendidikan.
12. Kepada Guru SD N 10 Rejang Lebong.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Agustus 2023

Penulis,



Jelita Larasati

NIM. 19531067

Motto:

“Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”

“Usaha yang sungguh-sungguh tidak akan berlalu begitu saja pertama yakin kemudian usaha barulah sampai”

(kita capek tapi orang tua lebih capek)

-Jelita Larasati-

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillah puji syukur atas rahmat dan rhido-mu ya allah serta kesuksesan yang ku raih hanyalah semata-mata kehendak-mu, maka dengan kerendahan hati ku persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang selalu ku sayangi dan cintai yang telah membantuku dalam menyelesaikan studi ini:

1. Abah (Sukemi) dan Mamak (Puji Astuti) yang tercinta. Terimakasih telah mendoakan, merawat, dan membesarkan serta mendidik ku, Terimakasih telah menitipkan cita-cita Abah dan Mamak kepadaku untuk bisa duduk dibangku sekolah sampai ke Perguruan Tinggi ini. Dengan sepenuh hati selalu mendoakan serta telah memberikan support, menasehatiku di kala sedih dan perjuangan kalian terwujud dalam karya nyata.
2. Mbakku satu-satunya (Fera) dan Kakak iparku (Hermawan) Tersayang, Terimakasih telah memberikan dorongan nasihat semangat, serta menjadi pendengar setia untukku agar terus berusaha menggapai cita-cita.
3. Keluarga Mbakku dan Oomku yang disayang Allah Subahabahuwataala (Alm. Misdarmadi dan Almh. Kristinawati) yang Terkasih, orang yang paling bahagia ketika aku bahagia, Terimakasih atas semua hal baik yang dilakukan dalam sekolahku semasa hidup kalian. Dan terimakasih telah menitipkanku adik-adik Yatim Piatu yang lucu yang selalu menghibur dan mendoakanku (Chelshe dan Gibran)
4. Keponakanku yang lucu (Abim, Tasya, Danis, Riko, Rega, Syakila, Rafa, Rafi) Terimakasih telah membuatku tertawa dengan tingkah lucu kalian yang dapat menghilangkan rasa lelah dan sedihku.
5. Seluruh sanak Family dan kerabat yang tidak bisa aku sebutan satu-persatu yang telah memberikan motivasi serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.
6. Sahabat-sahabatku Dan Seperti keluarga sendiri (Aby, Fitri, Sinta, Liberta, Sania) yang selalu membantu dan menemani dikala kesusahan dan selalu memberi support dan semangat.

7. Keluarga Besar SD N 10 Rejang Lebong yang telah menjadi tempat penelitian
8. Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019 Terutama Lokal C, Patner Seperjuangan (Lezi, Lili Rahma, Junita). Kalian lah tempat ku mengadu di kala sedih dan kalian juga keluarga kedua ku walaupun tidak sedarah tapi kita saudara.
9. Keluarga Besar HMPS PAI IAIN CURUP, terimakasih telah menjadikan wadahku untuk berjuang selama ini dan terimakasih terutama untuk angkatan 2019 kalian lah saudara ku dan keluarga ku terimakasih atas kebaikannya.
10. Untuk Teman-Teman Ormawa IAIN Curup semoga organisasi selalu maju dan jaya
11. Keluarga Besar Mahasiswa Angkatan Tahun 2019 IAIN Curup terimakasih atas semuanya dan pertemuannya
12. Untuk Teman-Teman KKN, dan Teman-teman PPL ku terkhusus (Desi Ratnasari) partner tak terduga yang berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini terimakasih atas semuanya
13. Untuk orang baik yang selalu menemaniku kala suka maupun duka dalam menyelesaikan skripsiku.

Abstrack

Penelitian ini di latar belakang oleh kemampuan kognitif siswa dalam internalisasi pembelajaran PAI di SD N 10 rejang Lebong. Permasalahan yang sering terjadi adalah proses pembelajaran hanya sebatas transfer ilmu saja internalisasi dan nilai-nilai cenderung tidak terdapat pada siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu : (1) Untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa dalam internalisasi pembelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong. (2) Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung proses Internalisasi kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu Guru PAI SD N 10 Rejang Lebong, siswa SD N 10 Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini memperoleh simpulan bahwa kemampuan kognitif siswa dalam internalisasi pembelajaran PAI di SD N 10 rejang Lebong memiliki tingkat yang berbeda-beda untuk itu dalam pembelajaran PAI guru menggunakan langkah-langkah yaitu 1) Menyimak 2) Responding 3) Organization 4) Characterizing. Faktor pendukung proses internalisasi kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI yaitu adanya tata tertib, adanya kerja sama warga sekolah, serta adanya sarana dan prasarana yang mendukung.

Kata Kunci: *Internalisasi, Kemampuan Kognitif, Pelajaran PAI*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Internalisasi.....	9
1. Pengertian Internalisasi.....	10
2. Tahap- Tahap Internalisasi	11
3. Faktor Yang Mempengaruhi Internalisasi	14
B. Kemampuan Kognitif	16
1. Pengertian Kemampuan Kognitif	16
2. Tahap Perkembangan Kognitif.....	18

3. Taksonomi Bloom Pada Ranah Kognitif	28
4. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif	31
C. Penelitian Relevan	33
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
B. Subjek Penelitian	38
C. Jenis dan Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	44
F. Triangulasi.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
A. Gambaran SD N 10 Rejang Lebong	50
B. Hasil Penelitian.....	56
1. Kemampuan kognitif siswa dalam internalisasi pembelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong.....	57
2. Faktor-faktor yang mendukung proses internalisasi kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong	66
C. Pembahasan Penelitian.	69
1. Kemampuan kognitif siswa dalam internalisasi pembelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong.....	69
2. Faktor-faktor yang mendukung proses internalisasi kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Guru berdasarkan Pendidikan Terakhir	53
Tabel 4.2 Data Guru PNS di Lingkungan SD N 10 Rejang Lebong	54
Tabel 4.3 Data Guru Tidak Tetap di Lingkungan SD N 10 Rejang Lebong	54
Tabel 4.4 Data Pegawai Tidak Tetap di Lingkungan SD N 10 Rejang Lebong	55
Tabel 4.5 Data Jumlah Siswa di SD N 10 Rejang Lebong Tahun 2022/2023	55
Tabel 4.6 Data Sarana dan Prasarana di Lingkungan SD N 10 Rejang Lebong.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Dokumentasi Proses Pembelajaran Siswa yang Mengangkat Tangan Merespon Apa yang Disampaikan Guru	61
Gambar 4.2 Dokumentasi siswa yang dibimbing guru melaksanakan Kegiatan Tausiyah.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Sejak zaman kolonial, para pahlawan dan pejuang kemerdekaan telah menyadari pentingnya pendidikan dalam mendorong pembangunan nasional dan membebaskan rakyat Indonesia dari kungkungan penjajahan.

Pendidikan merupakan lembaga primer yang memegang peranan penting dalam pembangunan dan pemajuan peradaban. Kemajuan suatu masyarakat bergantung pada tingkat pendidikan dalam masyarakat itu. Memang, munculnya peradaban dan budaya manusia bergantung pada kehadiran lembaga yang membimbing dan mengarahkan individu menuju perkembangan tersebut.¹ Jika dilihat melalui lensa Islam, tujuannya adalah untuk menumbuhkan individu menjadi manusia yang berkembang dan berkarakter sesuai ajaran agama dan membangun struktur masyarakat yang patut dicontoh di era yang akan datang.

Sesuai dengan ayat 11 Surat Al-Mujadillah dalam Al-Qur'an, berkaitan dengan Pendidikan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا

¹ Resti Kartika dewi, and Sabrang Gilang gemilang, Students Achivement Team Division (Stad): Penerapan Model Cooperatif Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Ekonomi Mikro Materi Pokok Permasalahan Ekonomi, , *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, dan Terapan*, Vol. 2, no. 3 (2022): h. 180–191.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 di Republik Indonesia, pendidikan diartikan sebagai usaha yang sengaja dan terorganisir yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan proses yang memfasilitasi perkembangan aktif peserta didik. Pembangunan tersebut meliputi penanaman spiritualitas, pemahaman agama, disiplin diri, kepribadian, kearifan, integritas moral, akhlak mulia, dan perolehan keterampilan yang penting bagi individu, masyarakat, dan bangsa.²

Dalam hal ini tidak terlepas dari pemikiran yang membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya. Pengembangan kemampuan kognitif merupakan aspek krusial yang memerlukan perhatian dan dijadikan sebagai tujuan pembelajaran. Kapasitas kognitif ini mencakup berbagai aspek, antara lain penalaran, pemikiran, serta dimensi bahasa, sosial, emosional, moral, dan religius. Fungsi kognitif mencakup serangkaian aktivitas mental sadar, termasuk tetapi tidak terbatas pada berpikir, mengingat, belajar, dan penggunaan

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

bahasa. Fungsi kognitif mencakup berbagai kemampuan kognitif, termasuk perhatian, memori, penalaran, pemecahan masalah, dan fungsi eksekutif seperti perencanaan, evaluasi, dan pengawasan.

Dengan kapasitas kognitif atau kecakapan intelektual yang dimiliki oleh manusia, individu mampu membedakan antara benar dan salah, menentukan tindakan dan perilaku yang tepat, dan secara efektif menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penanaman dan penyediaan kemampuan kognitif sangat penting dalam kehidupan individu yang mana dalam pengaplikasiannya diperlukan inovasi serta langkah-langkah yang mendukung dalam penggunaan kemampuan kognitif sebagai pengaplikasian dari pembelajaran PAI.

Dalam konteks sekarang ini, khususnya dalam dunia pendidikan, peserta didik diinstruksikan dan diamanatkan untuk memiliki modal manusia yang berkualitas agar mampu bernavigasi dan berkembang secara efektif di era kemajuan yang terus berkembang. Bentuk pendidikan yang optimal tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi juga memperluas pengaruhnya ke ranah spiritual. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan sifat-sifat religius, beriman, dan bertakwa dalam diri siswa, sehingga mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu, dalam ranah pendidikan, sangat penting untuk memprioritaskan pelaksanaan praktik pembelajaran yang efektif dan mahir oleh pendidik dalam menyampaikan konten kursus kepada siswa. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman siswa dan asimilasi materi, sehingga mendorong internalisasi tujuan pendidikan Islam yang diinginkan.

Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam hingga saat ini masih ditemukan beberapa kendala. Di antaranya adalah proses pendidikan di sekolah yang berlangsung selama ini lebih cenderung didominasi intelektualitas (kognitif oriented), sehingga hanya menghasilkan output pendidikan yang cerdas intelektual, lemah pada aspek emosional bahkan aspek spiritualnya.³

Apabila faktor ini tidak dikondisikan disepakati oleh pemerhati pendidikan di manapun akan berakibat pada “kemandegan” pengembangan teori humanis religius yang mana dalam teori ini menyatakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab hablun minallah dan hablun minannas.⁴

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, kreatif, komunikatif, serta interaktif dengan siswa. Pembelajaran hendaknya membuat peserta didik dapat berpikir kritis dengan menghubungkan pembelajaran dengan masalah-masalah kontekstual yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi yang dihubungkan dengan Pendidikan Agama Islam dihubungkan secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam secara utuh, dan di teruskan

³ Sri Haningsih, Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Jurnal Social Science and Humanities*, Vol. 4, (2022): h. 93–100.

⁴ Abdul Rozaq, Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 12, no. 2 (2015): h. 187–191.

dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Kemampuan kognitif dalam penelitian ini merupakan kemampuan berpikir yang terdapat pada siswa yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran, sehingga setelah siswa menghayati pelajaran tersebut, maka siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir atau kemampuan kognitifnya dalam menginternalisasikan pembelajaran tersebut sebagai bagian dari dirinya, pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pada pembelajaran PAI.

Berdasarkan pengamatan dan isu-isu tentang pendidikan, proses pembelajaran cenderung berlangsung hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, internalisasi dan nilai-nilai cenderung tidak terdapat pada siswa, dan ini juga merupakan tugas bagi guru bagaimana agar siswa mampu menggunakan kemampuan kognitif atau kemampuan berpikirnya untuk menginternalisasikan ataupun menanamkan nilai-nilai pembelajaran PAI tersebut dalam kehidupannya. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kemampuan kognitif siswa dalam menginternalisasika pembelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa saat mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk menilai kemampuan kognitif siswa, guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong memberikan penilaian untuk setiap siswa pada setiap sesi pembelajaran.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan pada tanggal 21 November 2022. Dalam hal ini peneliti berhasil mengatur pertemuan dengan Ibu Risnawati, S.Pd., yang menjabat sebagai guru mata pelajaran PAI di SDN 10 Rejang Lebong. Dalam kesempatan khusus ini, peneliti berkesempatan melakukan wawancara singkat untuk menjangkau berbagai perspektif tentang topik pembelajaran PAI salah satunya pada materi Q.S Surah Al-Maun tentang sikap tolong menolong. Peneliti mendapatkan beberapa masalah mengenai kemampuan kognitif siswa, dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kemampuan kognitif siswa dalam internalisasi pembelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong.⁵ Maka dilaksanakan penelitian kualitatif ini. Berdasarkan alasan diatas peneliti ingin mengangkat judul penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mempersempit ruang lingkup penelitian untuk mengatasi isu-isu spesifik yang berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa dalam domain kognitif pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Tujuannya adalah untuk menyelidiki bagaimana siswa menginternalisasi pembelajaran PAI di kelas V SD N 10 Rejang Lebong.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

⁵ Wawancara, ibu Risnawati S.Pd. I selaku guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 21 November 2022

1. Bagaimana langkah- langkah dalam menginternalisasikan pelajaran PAI dengan kemampuan kognitif siswa di SD N 10 Rejang Lebong?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung Proses Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SD N 10 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui langkah- langkah dalam menginternalisasikan pelajaran PAI dengan kemampuan kognitif siswa di SD N 10 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung Proses Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SD N 10 Rejang Lebong

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang diantisipasi dari upaya penelitian ini siap untuk menghasilkan berbagai implikasi yang menguntungkan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi kemampuan kognitif siswa dalam konteks mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan berkontribusi pada pengetahuan yang ada dalam domain pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa sehingga mampu mencapai penguasaan dalam mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam. Hasil yang diantisipasi dari penggabungan faset internalisasi ini adalah peningkatan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan wawasan dan panduan yang berharga bagi para pendidik yang ingin meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Secara khusus, kajian ini berfokus pada penerapan internalisasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan disiplin ilmu lainnya.

c. Bagi Sekolah

Hasil yang diantisipasi dari penelitian ini siap untuk memberikan wawasan yang berharga bagi administrator sekolah dalam menentukan pendekatan yang paling cocok untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam lembaga pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Dari segi etimologis, internalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses. Bahasa Indonesia mencakup sufiks yang dikenal sebagai -isasi, yang memiliki definisi berorientasi proses yang berbeda. Konsep internalisasi dapat dicirikan sebagai proses yang dinamis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi adalah proses penghayatan, pendalaman, dan pencapaian pemahaman yang menyeluruh melalui cara-cara seperti pembinaan, bimbingan, dan pendekatan sejenis.¹ Internalisasi mengacu pada proses kognitif dan psikologis di mana individu berasimilasi dan mengintegrasikan nilai, keyakinan, dan norma ke dalam identitas pribadi dan rasa diri mereka.

Proses pembinaan agama yang dicapai melalui internalisasi melibatkan pengajaran yang komprehensif dan ketaatan pada integrasi nilai-nilai agama dan pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong penyatuan kepribadian siswa, sehingga menghasilkan penanaman karakter tunggal.

Konsep internalisasi telah hadir dalam masyarakat manusia sejak awal.

Proses internalisasi memanifestasikan dirinya melalui berbagai bentuk

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.336

komunikasi, seperti sosialisasi dan pendidikan. Penanaman nilai-nilai yang harus diinternalisasi oleh individu merupakan hal yang sangat penting dalam proses internalisasi.

Internalisasi adalah suatu proses yang mendalam dimana nilai-nilai agama dan nilai-nilai pendidikan diintegrasikan secara holistik, dengan tujuan untuk menyelaraskan dengan kepribadian siswa, sehingga terbentuknya kesatuan karakter atau seperangkat karakteristik dalam diri siswa.

Pernyataan selanjutnya memberikan definisi internalisasi sesuai dengan angka-angka tersebut di atas. Chabib Thoha berpendapat bahwa internalisasi adalah pendekatan pedagogis dalam ranah pendidikan nilai, yang bertujuan untuk mendorong asimilasi nilai ke dalam karakter individu. Menurut Mulyana (tahun), konsep internalisasi mengacu pada proses dimana individu mengintegrasikan nilai-nilai dalam dirinya. Dalam bidang psikologi, internalisasi dipahami sebagai adaptasi nilai, sikap, keyakinan, dan aturan dalam diri individu. Menurut Peter L. Berger, internalisasi mengacu pada proses kognitif di mana individu menafsirkan dan mengasimilasi fenomena, realitas, atau ajaran konseptual ke dalam pemahaman mereka sendiri.²

Berdasarkan teori tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses kognitif dimana individu mengasimilasi ide, konsep, dan tindakan eksternal ke dalam kerangka mental mereka sendiri. Proses ini memungkinkan

² Munir, *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam, dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 126

individu untuk merangkul nilai-nilai ini sebagai keyakinan pribadi mereka dan mengintegrasikannya ke dalam perspektif moral dan pilihan perilaku mereka.

2. Tahap- tahap Internalisasi

Proses internalisasi nilai biasanya melibatkan transmisi informasi terkait nilai yang ingin diinternalisasi seseorang, berlanjut hingga titik di mana asimilasi nilai menjadi terjalin dengan kepribadian individu, atau mencapai tingkat karakterisasi.

Proses internalisasi yang terkait dengan pembinaan siswa mencakup tiga tahap berbeda yang berfungsi sebagai penanda perkembangan internalisasi. Tahapan tersebut meliputi:

a. Tahap transformasi nilai

Selama tahap ini, guru terlibat dalam komunikasi verbal untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kepada siswa. Fokus utamanya adalah menyampaikan informasi tentang nilai positif dan negatif. Tahap ini terutama melibatkan penggunaan komunikasi verbal untuk membahas nilai-nilai.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap ini melibatkan pelaksanaan komunikasi atau interaksi dua arah timbal balik antara siswa dan guru dalam rangka mempromosikan pendidikan nilai. Pada titik ini, tujuannya melampaui sekadar penyebaran informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai positif dan negatif. Ini mencakup keterlibatan aktif dalam implementasi nilai-nilai tersebut

melalui penyediaan ilustrasi kehidupan nyata. Siswa diharapkan untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai ini dalam perilaku mereka sendiri.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap khusus ini mencakup lebih dari sekadar transaksi. Pada fase saat ini, guru mengambil peran yang melampaui kehadiran fisik dan mengambil bentuk disposisi mental atau kepribadian. Demikian pula, siswa terlibat dengan guru tidak hanya melalui gerakan fisik atau penampilan luar, tetapi juga melalui disposisi kognitif dan karakteristik individu. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa dalam proses internalisasi ini, khususnya pertukaran antara dua individu, yang keduanya secara aktif terlibat dalam tingkat interaksi yang melampaui dinamika transaksional belaka.

Internalisasi nilai menjadi sangat penting dalam lembaga pendidikan, khususnya dalam rangka penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena penekanannya pada pendidikan nilai, PAI berpotensi untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri siswa.

Pada titik ini, proses internalisasi dilakukan melalui penerapan langkah-langkah prosedural berikut:

1. Menyimak, guru memberikan rangsangan kepada siswa, yang kemudian mempersepsi dan menanggapi rangsangan yang diberikan oleh guru.

2. Responding, pada tahap khusus ini, siswa memulai proses penanaman pemahaman dan kasih sayang terhadap nilai-nilai tertentu, sehingga memperoleh landasan teoretis tentang sistem nilai. Akibatnya, mereka mengembangkan kapasitas untuk mengartikulasikan argumen yang beralasan dan menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap nilai-nilai ini.
3. Organization, Selama fase ini, siswa diberikan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk mengelola sistem pribadi mereka secara efektif, yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku.
4. Characterizing, mengacu pada proses dimana kepribadian individu diselaraskan dengan seperangkat nilai tertentu dan kemudian dipraktikkan. Melalui proses ini, kepribadian yang kohesif dikembangkan, ditandai dengan konsistensi antara pikiran, ekspresi verbal, dan tindakan seseorang. Teknik internalisasi sejalan dengan tujuan pendidikan agama, khususnya yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan akhlak.³

Berdasarkan definisi di atas, menjadi jelas bahwa internalisasi adalah proses kognitif dan psikologis yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai individu yang tertanam kuat dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya terwujud dalam sikap dan perilaku yang secara konsisten ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasi mengacu pada nilai-nilai yang diadopsi dan diintegrasikan individu ke dalam sistem kepercayaan mereka, yang selaras dengan norma dan aturan masyarakat yang berlaku.

³ Muhammad Munif, Strategi Internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2017, h.1-12

Oleh karena itu, sangat penting memasukkan pendidikan agama Islam sebagai bentuk pendidikan nilai, dimulai sejak usia muda. Pendekatan ini memastikan bahwa prinsip dan ajaran Islam tertanam kuat dalam diri siswa, yang pada akhirnya memengaruhi dan membentuk karakter mereka. Penggabungan ajaran Islam, ketika diwujudkan oleh individu, berfungsi sebagai kekuatan sinergis dalam membentuk siswa yang berkaliber tinggi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi

Wujud keimanan kepada Allah SWT dan perwujudannya dalam ibadah dan perilaku sehari-hari dapat dikaitkan dengan proses internalisasi, yang melibatkan pengenalan, pemahaman, dan pengakuan secara sadar terhadap prinsip-prinsip keagamaan dalam diri seseorang. Proses tersebut di atas tunduk pada pengaruh dua faktor yang berbeda, khususnya faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Berbagai faktor dapat mempengaruhi pengalaman belajar siswa secara signifikan, seperti adanya gangguan fisik dan psikis. Faktor-faktor tersebut dapat sangat mengganggu kenyamanan siswa selama proses pembelajaran, sehingga menghambat kemampuannya untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

b. Faktor eksternal

Faktor ini biasanya dikaitkan dengan pengaruh lingkungan, meliputi konteks keluarga, pendidikan, dan masyarakat.

a) Lingkungan keluarga

Unit keluarga menjadi konteks utama bagi anak, sehingga pengaruh orang tua terhadap pembinaan kesadaran beragama anak sangat signifikan. Dikatakan bahwa orang tua memikul tanggung jawab moral untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka, dengan tujuan melindungi mereka dari kemungkinan konsekuensi hukuman kekal.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menerapkan kurikulum terstruktur untuk memberikan bimbingan, instruksi, dan kesempatan pengembangan kepada anak-anak, memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka di berbagai domain, termasuk dimensi fisik, psikologis, sosial, dan moral-spiritual.

Sekolah memainkan peran penting dalam membina pemahaman, menanamkan disiplin, menumbuhkan ketaatan beragama, mempromosikan perilaku etis, dan menumbuhkan disposisi hormat terhadap prinsip-prinsip agama. Salah satu prakarsa potensial yang

dapat dilakukan lembaga pendidikan adalah penyelenggaraan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.⁴

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat meliputi interaksi sosial dan sosial budaya yang memiliki kapasitas untuk membentuk perkembangan keagamaan anak. Dalam konteks masyarakat, diamati bahwa individu dalam tahap perkembangan masa kanak-kanak atau remaja terlibat dalam interaksi sosial, baik di antara teman sebayanya atau dengan anggota masyarakat lainnya. Ketika individu dalam suatu kelompok sosial menunjukkan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip agama, diamati bahwa anak tersebut lebih mungkin untuk mengembangkan karakter yang berbudi luhur. Sebaliknya, ketika individu dalam suatu kelompok sosial menunjukkan kebobrokan moral, ada kecenderungan anak terpengaruh.

B. Kemampuan Kognitif

1. Pengertian Kemampuan Kognitif

Dimensi kognitif sangat penting dalam perkembangan manusia, karena pencapaian tonggak kognitif dapat secara signifikan memengaruhi pencapaian di domain lain. Kemampuan kognitif mengacu pada proses kognitif internal yang terjadi di dalam sistem saraf pusat selama proses berpikir manusia.

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung : Maestro, 2008), h. 50-51

Abdurrahman menegaskan bahwa kemampuan kognitif mengalami proses perkembangan bertahap yang sejajar dengan pematangan fisik dan struktur saraf yang terletak di dalam sistem saraf pusat.⁵ Kognisi mengacu pada proses internal yang terjadi di dalam sistem saraf pusat ketika individu terlibat dalam pemikiran. Perkembangan kemampuan kognitif ini terjadi secara bertahap, bersamaan dengan pematangan fisik dan struktur saraf yang terletak di dalam sistem saraf pusat.

Husdarta dan Nurlan mengandaikan bahwa perkembangan kognitif dicirikan oleh kesinambungan, namun mereka berpendapat bahwa hasil yang dicapai bukan sekadar perpanjangan dari pencapaian sebelumnya.⁶ Anak-anak mengalami berbagai tahap perkembangan kognitif, juga dikenal sebagai periode perkembangan. Selama setiap fase perkembangan, anak berusaha untuk membangun keseimbangan antara kerangka kognitif yang ada dan pertemuan baru. Adanya ketidakseimbangan mengharuskan penerapan akomodasi baru, karena menandakan transisi ke periode berikutnya.

Menurut Ahmad Susanto, proses kognitif mengacu pada aktivitas mental yang terlibat dalam kapasitas individu untuk menjalin hubungan, mengevaluasi, dan merenungkan peristiwa atau situasi.⁷ Kemampuan kognitif berfungsi sebagai dasar untuk kapasitas anak untuk terlibat dalam proses kognitif. Proses kognitif terkait erat dengan tingkat kecerdasan individu, yang berfungsi sebagai

⁵ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 131

⁶ Husdarta dan Nurlan, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 169.

⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 48.

indikator minat mereka yang beragam, terutama dalam upaya memperoleh pengetahuan dan pemahaman konsep.

Siswa adalah entitas yang memiliki korelasi langsung dengan proses pendidikan, dimana perkembangan kognitif mereka memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan berpikir mereka. Tujuan pendidikan dirumuskan dengan maksud untuk memudahkan proses perancangan evaluasi pembelajaran. Proses kognitif terkait erat dengan kapasitas anak untuk memanfaatkan otaknya dalam berpikir secara komprehensif. Aspek kognitif mencakup berbagai kemampuan, menunjukkan cakupannya yang luas. Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor kognitif memainkan peran penting dalam kemampuan berpikir anak-anak, karena sebagian besar kegiatan pembelajaran secara inheren terkait dengan tantangan yang berkaitan dengan retensi memori dan proses kognitif. Kemampuan kognitif melayani tujuan memungkinkan anak-anak untuk terlibat dengan lingkungan mereka menggunakan panca indera mereka, sehingga memperoleh pengetahuan yang dapat menginformasikan pengalaman hidup mereka.

2. Tahap Perkembangan Kognitif

1. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Perkembangan kognitif mengacu pada perkembangan kemampuan berpikir logis yang diamati pada individu sejak bayi hingga dewasa. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, proses ini terjadi dalam empat tahap berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap sensori-motor : 0 – 2 tahun
2. Tahap pra-operasional : 2 - 7 tahun
3. Tahap operasional konkrit : 7 -11 tahun
4. Tahap operasional formal : 11 - 15 tahun ke atas

Piaget mengemukakan bahwa semua kemajuan individu melalui empat tahap perkembangan yang berbeda, meskipun dengan variasi potensial dalam waktu penyelesaian setiap tahap. Setiap tahap perkembangan dimulai ketika perkembangan saraf otak mencapai tingkat kematangan yang memungkinkan munculnya logika kognitif baru atau kapasitas operasional.⁸ Studi ini akan dilakukan selama tahap Operasional Konkrit, berfokus pada siswa mulai dari usia 1 sampai 11 tahun. Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Sekolah Dasar (SD), di mana peserta didominasi usia 7 sampai 11 tahun.

Teori perkembangan kognitif Piaget mencakup serangkaian tahapan yang berbeda. Tahapan ini, seperti yang dikemukakan oleh Piaget, adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Sensori-motorik

Menurut Piaget, fase awal perkembangan anak dimulai dari lahir sampai kira-kira usia 0-2 tahun. Selama fase perkembangan ini, bayi terlibat dalam proses membangun pemahaman mereka tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman sensorik secara efektif dengan

⁸ F. Ibda, Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget, *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): h. 32.

tindakan fisik dan motorik. Bayi memiliki repertoar refleks bawaan dan kecenderungan bawaan untuk terlibat dalam perilaku eksplorasi saat lahir. Skema awal dibentuk oleh diferensiasi refleks bawaan ini. Pada tahap perkembangan ini, kemampuan kognitif anak mungkin belum cukup maju untuk memahami dan menafsirkan informasi secara efektif yang disampaikan melalui simbol dan bahasa tertulis. Anak-anak memiliki kemampuan untuk memahami dan memahami lingkungan mereka hanya berdasarkan rangsangan visual langsung yang disajikan kepada mereka, daripada mengandalkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Bayi tidak memiliki kemampuan kognitif untuk memahami kelanjutan keberadaan individu atau objek di luar persepsi visual langsung mereka. Bagi individu dengan persepsi visual yang terbatas, objek atau fenomena yang berada di luar jangkauan bidang visual mereka mungkin tidak diperhatikan, membuat mereka menganggap entitas seperti itu tidak ada. Proses perkembangan sensorimotor difasilitasi melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi. Perkembangan kognitif anak-anak berkembang secara bertahap saat mereka terlibat dalam proses asimilasi dan akomodasi, di mana struktur kognitif mereka yang ada dimodifikasi dan diperluas melalui pengalaman dan situasi baru.

b. Tahap Pra-operasional

Tahap perkembangan ini, mulai dari usia 2 hingga 7 tahun, sesuai dengan tahap kedua Piaget. Selama fase perkembangan ini, anak-anak

memulai proses merepresentasikan pemahaman mereka tentang dunia melalui pemanfaatan sarana verbal dan visual. Ini melampaui asosiasi antara input sensorik dan respons fisik. Anak-anak secara bertahap mengembangkan konsep kognitif yang stabil dan memulai proses penalaran. Tahap pemikiran praoperasional menandai perkembangan awal dari kapasitas untuk merekonstruksi secara mental dan mewakili tindakan dan perilaku masa lalu. Pada tahap perkembangan ini, pemikiran simbolik melampaui asosiasi masukan sensorik dan tindakan fisik belaka. Selama perkembangan kognitif awal, anak-anak mulai mengembangkan konsep dunia yang stabil, terlibat dalam penalaran mental, menunjukkan egosentrisme, dan menunjukkan munculnya kepercayaan magis atau pemikiran animistik. Tahap pra-operasional dapat dibagi menjadi dua sub-tahap. Subtahap awal dalam tahap perkembangan fungsi simbolik muncul selama periode antara usia 2 dan 4 tahun. Selama fase khusus ini, anak-anak memulai proses memperoleh kapasitas kognitif untuk secara mental menggambarkan objek yang tidak memiliki keberadaan fisik atau tidak terlihat oleh indra mereka. Terlepas dari kemajuan perkembangan penting yang diamati dalam fase khusus ini, anak-anak terus menunjukkan keterbatasan kognitif, khususnya dalam bentuk egosentrisme dan animisme. Egosentrisme, juga disebut sebagai egosentrisme, menunjukkan keterbatasan kognitif yang diamati pada anak-anak di mana mereka berjuang untuk membedakan sudut pandang

subjektif mereka sendiri dari perspektif orang lain. Dalam ranah sistem kepercayaan, animisme mengacu pada gagasan bahwa entitas tak bernyawa memiliki atribut yang meniru organisme hidup dan menunjukkan potensi agensi. Sub-tahap kedua dari tahap pra-operasional, yang dikenal sebagai sub-tahap pemikiran intuitif, biasanya muncul antara usia 4 dan 7 tahun. Selama fase perkembangan khusus ini, anak-anak mulai terlibat dalam apa yang biasa disebut sebagai 'penalaran primitif' dan menunjukkan keinginan yang kuat untuk memperoleh pengetahuan dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Piaget menetapkan fase khusus ini sebagai sub-tahap 'intuitif' karena tampilan yang menonjol dari kepercayaan diri anak-anak yang tak tergoyahkan dalam pengetahuan dan pemahaman yang mereka peroleh. Mereka memiliki pengetahuan tanpa mengandalkan kognisi rasional.

c. Tahap Operasional Konkret

Tahap ketiga dalam teori Piaget mencakup rentang usia 7 sampai 11 tahun. Selama tahap perkembangan ini, anak-anak mendemonstrasikan kemampuan untuk terlibat dalam operasi yang melibatkan objek dan menunjukkan keterampilan penalaran logis, meskipun terutama jika diterapkan pada contoh spesifik atau konkret. Pemikiran operasional konkret ditandai dengan pemanfaatan operasi. Dalam situasi konkret, penalaran intuitif digantikan oleh penalaran logis. Kapasitas untuk klasifikasi saat ini ada; Namun, itu belum secara efektif mengatasi

masalah abstrak. Operasi konkret memungkinkan anak-anak untuk terlibat dalam proses kognitif yang melibatkan mempertimbangkan beberapa karakteristik dari suatu objek, sebagai lawan dari hanya terpaku pada satu properti. Keterampilan penting melibatkan kemampuan untuk mengkategorikan atau mempartisi entitas ke dalam kelompok atau subkelompok yang berbeda sambil mempertimbangkan keterkaitan mereka. Kemampuan kognitif anak-anak ditingkatkan ketika mereka terlibat dalam desentering, yang melibatkan pertimbangan berbagai elemen secara bersamaan dalam proses berpikir mereka. Kemampuan kognitif anak-anak menunjukkan tingkat pengorganisasian dan arah yang lebih tinggi karena kapasitas mereka untuk berpikir berurutan, keterampilan klasifikasi yang lebih baik, dan bahkan kemampuan untuk menarik kesimpulan probabilistik. Probabilitas ini memerlukan analisis komparatif antara peristiwa yang diamati dan potensi kejadian yang mungkin timbul. Namun, munculnya sistem kombinasi novel ini biasanya terjadi pada tahap perkembangan remaja awal, sekitar usia 11 atau 12 tahun. Konsep angka, waktu, dan ruang telah mengalami pengembangan dan penyempurnaan lebih lanjut. Fenomena ini mengakibatkan pergeseran pemikiran egosentris pada anak. Namun, penerapan pemikiran logis saat ini terbatas pada objek konkret, karena belum diperluas ke kalimat verbal, hipotetis, dan abstrak. Pada tahap perkembangan ini, anak terus menghadapi tantangan ketika berusaha memecahkan masalah yang

melibatkan banyak aspek dan variabel. Selanjutnya, ia terus berjuang dengan menyelesaikan masalah abstrak. Oleh karena itu, pemanfaatan konsep aljabar atau persamaan terselubung pasti akan menimbulkan tantangan baginya.

d. Tahap Operasional Formal

Tahap perkembangan yang disebutkan di atas berlangsung dari usia 11 hingga 15 tahun dan berlanjut sepanjang kehidupan dewasa individu. Menurut kerangka teoretis Piaget, tahap ini merupakan puncak dari perkembangan kognitif dan biasanya disebut sebagai tahap keempat dan terakhir. Selama tahap perkembangan ini, individu maju melampaui pengalaman langsung dan nyata mereka, dan mulai terlibat dalam pemikiran abstrak dan logis. Selama tahap berpikir abstrak, remaja menjalani proses membangun representasi konseptual dari skenario yang ideal. Perkembangan kognitif remaja ditandai dengan meningkatnya kecenderungan untuk berpikir abstrak, yang memungkinkan mereka merumuskan konseptualisasi skenario ideal berdasarkan perspektif mereka sendiri. Selama proses pemecahan masalah, remaja cenderung menunjukkan tingkat pemikiran sistematis yang lebih tinggi dan menggunakan penalaran logis. Komponen utama berpikir formal meliputi penalaran deduktif, induktif, dan abstrak. Pertama, sangat penting untuk mendapatkan kesimpulan khusus dari pengalaman umum. Selain itu, proses memperoleh kesimpulan menyeluruh berdasarkan contoh individu

sedang dibahas. Terakhir, konsep abstraksi objek secara tidak langsung. Selama fase perkembangan kognitif ini, remaja menunjukkan peningkatan kapasitas untuk memahami konsep proporsi, menunjukkan kemahiran dalam menggunakan kombinasi dalam proses kognitif mereka, dan menampilkan kemampuan untuk mengintegrasikan dua referensi pemikiran. Selain itu, pengguna memiliki pemahaman probabilitas yang kuat, termasuk konsep yang berkaitan dengan kombinasi dan permutasi. Melalui proses perolehan pengetahuan kognitif, diamati bahwa anak-anak mengalami kemajuan perkembangan dalam domain kognitif mereka. Kemajuan alami perkembangan kognitif terjadi dari masa bayi hingga dewasa, meliputi kemajuan yang dapat diamati dalam kemampuan berpikir anak, keterampilan memecahkan masalah, kecerdasan, dan kemahiran bahasa individu. Piaget menjelaskan mekanisme di mana seorang anak melakukan adaptasi dengan cara menafsirkan objek dan peristiwa di lingkungannya. Selanjutnya, Piaget mengeksplorasi proses kognitif dimana seorang anak memperoleh pengetahuan tentang karakteristik dan fungsi objek, serta kemampuan untuk mengkategorikan objek berdasarkan kesamaan dan perbedaan, sehingga memfasilitasi pembentukan perkiraan yang berkaitan dengan objek dan peristiwa tersebut. Dalam hal ini, anak memperoleh kemampuan untuk membedakan antara konsep abstrak dan objek nyata.⁹

⁹ Hasan Basri, "Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu

2. Teori Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky

Menurut kerangka teoretis Vygotsky, perkembangan setiap individu terjadi dalam konteks sosial. Kemajuan perkembangan intelektual, meliputi segi-segi seperti makna, ingatan, pemikiran, persepsi, dan kesadaran, transisi dari domain interpersonal ke domain intrapersonal. Proses kognitif yang terlibat dalam kerja mental tingkat tinggi dapat dikonseptualisasikan sebagai replikasi interaksi sosial.

Perspektif Vygotsky mencakup berbagai pendapat yang merupakan prinsip dasar dari kerangka teoretisnya. Sudut pandang ini, pusat pandangan Vygotsky, meliputi:

- 1) Pemahaman keterampilan kognitif dapat dicapai melalui pemeriksaan dan interpretasi asal-usulnya dan transformasi selanjutnya dari keadaan awal ke tahap selanjutnya.
- 2) Kapasitas untuk memperoleh informasi baru melalui pemanfaatan bahasa, yang berfungsi sebagai instrumen kognitif memfasilitasi konversi proses mental.
- 3) Kemampuan kognitif berasal dari prinsip timbal balik sosial dan tunduk pada pengaruh faktor budaya.

Teori ini juga mencakup konsep-konsep dalam ranah perkembangan kognitif, khususnya;

- 1) Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mengacu pada serangkaian tugas atau aktivitas yang tidak dapat dilakukan oleh anak-anak secara mandiri, sehingga memerlukan bantuan dari orang lain, biasanya orang dewasa, untuk berhasil mengatasi tantangan terkait.
- 2) Scaffolding mengacu pada pendekatan pembelajaran sosial yang melibatkan pemberian dukungan substansial kepada seorang anak selama tahap awal pembelajaran, diikuti dengan pengurangan bantuan secara bertahap untuk menilai kompetensi mandiri anak.
- 3) Dalam ranah Bahasa dan Pikiran, bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial, alat untuk menyelesaikan tugas, dan mekanisme untuk pemantauan diri. Sebelum terlibat dalam pemikiran mandiri, sangat penting bagi anak-anak untuk memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa ibu mereka.
- 4) Teori pembelajaran kooperatif sangat menganjurkan anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah kolaboratif, di mana mereka secara aktif mendukung dan memberikan contoh satu sama lain. Dalam skenario khusus ini, sangat mungkin bagi pendidik untuk mengadopsi pendekatan pengajaran kontekstual, yang biasa disebut Contextual Teaching and Learning (CTL), dan menerapkannya dalam konteks situasi dunia nyata.

3. Taksonomi Bloom Pada Ranah Kognitif

Taksonomi Bloom berkaitan dengan pengembangan taksonomi yang dirancang khusus untuk aplikasi pendidikan. Taksonomi mengacu pada kerangka sistematis yang digunakan untuk mengkategorikan pernyataan-pernyataan yang digunakan dalam prediksi kapasitas belajar siswa yang dihasilkan dari upaya pendidikan.¹⁰ Taksonomi yang dimaksud awalnya diturunkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Taksonomi Bloom mencakup tiga domain berbeda, salah satunya adalah domain kognitif. Domain khusus ini mencakup proses ingatan dan pengenalan, serta perolehan pola prosedural dan pemahaman konseptual. Proses kognitif ini sangat berperan dalam mendorong pertumbuhan kemampuan dan keterampilan intelektual.

Domain kognitif mengkategorikan kemampuan kognitif berdasarkan tujuan yang dimaksudkan. Proses kognitif menggambarkan fase-fase berpikir berurutan yang harus dinavigasi dengan mahir oleh siswa untuk menerjemahkan pengetahuan teoretis ke dalam aplikasi praktis secara efektif. Domain kognitif meliputi enam tingkat yang berbeda, yang meliputi:¹¹

1. Pengetahuan mengacu pada kapasitas untuk mengingat atau menjelaskan informasi. Untuk mengilustrasikan, memberikan definisi, menyusun daftar, menghitung, mengartikulasikan, memastikan, mengenali,

¹⁰ Ina Magdalena, Nur Fajriyati Islami, Eva Alanda Rasid, Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan, *Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol.2, No.1, 2020, h. 132-139.

¹¹ Retno Utari, Widyaiswara M adya, Pusklat KNPk., Taksonomi Bloom, *Jurnal Pusklat KNPk*, Vol.766, No.1, 2011, h. 1-7.

- memiliki pengetahuan, menyebutkan, memberikan garis besar, menekankan, menguraikan, menggambarkan, menghubungkan, memilih
2. Pemahaman mengacu pada kapasitas kognitif untuk menangkap dan memahami instruksi atau masalah, serta kemampuan untuk menafsirkan dan mengartikulasikannya dengan kata-kata sendiri. Misalnya, menjelaskan, menguraikan, menggambarkan, membedakan, menafsirkan, merumuskan, memperkirakan, meramalkan, mengekstrapolasi, menggeneralisasi, menerjemahkan, memodifikasi, mengilustrasikan dengan contoh, menguraikan, mengulangi, menggambar analogi, meringkas.
 3. Aplikasi mengacu pada kapasitas untuk menggunakan konsep dalam konteks praktis atau baru. Misalnya, kata kerja "menerapkan", "mengubah", "menghitung", "menyelesaikan", dan "menemukan" dapat dikutip sebagai contoh ilustratif. Verba berikut, yaitu membuktikan, menggunakan, mendemonstrasikan, memanipulasi, memodifikasi, mengadaptasi, mendemonstrasikan, mengoperasikan, menyiapkan, menyediakan, dan memproduksi, akan digunakan dalam wacana akademik ini.
 4. Analisis mengacu pada proses kognitif memecah konsep menjadi bagian-bagian penyusunnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana bagian-bagian ini secara kolektif memengaruhi konsep secara keseluruhan. Misalnya, proses kognitif yang

terlibat dalam konteks ini meliputi pemeriksaan, diferensiasi, dan kategorisasi data, pembuatan representasi visual seperti diagram atau skema, identifikasi perbedaan, perbandingan dan kontras elemen, pemisahan dan pembagian komponen, pembentukan koneksi, dan demonstrasi hubungan antar variabel. Selanjutnya, proses ini juga mencakup tindakan memilih, menguraikan menjadi bagian-bagian penyusun, mengesampingkan unsur-unsur tertentu, dan menonjolkan kontras.

5. Sintesis mengacu pada kapasitas kognitif untuk secara efektif menggabungkan atau mengatur ulang unsur-unsur pokok dengan tujuan menghasilkan makna, pemahaman, atau struktur baru. Misalnya, kegiatan yang tercakup dalam konteks ini meliputi klasifikasi, konsolidasi, administrasi, perubahan, konseptualisasi, penggabungan, penataan, kompilasi, formulasi, pembangkitan, rekonfigurasi, redaksi, konseptualisasi, konstruksi, revisi, keterkaitan, rekonstruksi, kulminasi, dan pembuatan pola. informasi atau elemen
6. Evaluasi mengacu pada kapasitas untuk menilai dan menganalisis secara kritis sesuatu sesuai dengan norma, acuan, atau kriteria yang telah ditetapkan. Misalnya, terlibat dalam proses meninjau, membandingkan, menyimpulkan, mengkritisi, mengontraskan, membenarkan, mempertahankan, menilai, membuktikan, menghitung, memproduksi, menyesuaikan, mengoreksi, melengkapi, dan menemukan.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan kemampuan Kognitif

Perkembangan kognitif anak berkaitan dengan perkembangan proses kognitif mereka dan pematangan pola berpikir mereka. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan khusus ini. Berbagai faktor telah diidentifikasi berpengaruh dalam perkembangan kognitif individu, termasuk pengalaman lingkungan dan proses pematangan. Faktor-faktor ini secara kolektif memberikan dampak pada perkembangan kognitif anak-anak. Perkembangan kognitif dibentuk oleh proliferasi sel-sel saraf dan pembentukan interkoneksi di antara mereka. Kesehatan prenatal dan status gizi janin dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada lintasan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Perspektif alternatif berpendapat bahwa perkembangan kognitif dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Ada beberapa faktor yang berpotensi memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif.¹²

a. Faktor Hereditas/Keturunan

Teori keturunan, juga dikenal sebagai nativisme, pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Schopenhauer. Menurut teori ini, dikemukakan bahwa individu memiliki potensi bawaan yang tahan terhadap pengaruh lingkungan. Tingkat kecerdasan diyakini sudah terbentuk sejak lahir.

¹² Ahmad Susanto, *Perkembangan anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 59- 60.

b. Faktor Lingkungan

Menurut John Locke, dikemukakan bahwa manusia pada mulanya dilahirkan dalam keadaan tidak bersalah yang melekat, sebanding dengan selembar kertas kosong tanpa tanda apa pun, yang biasa disebut sebagai teori tabula rasa. Tingkat kemampuan kognitif bergantung pada akumulasi input pengalaman dan informasi yang berasal dari lingkungan seseorang.

c. Faktor Kematangan

Menurut wacana ilmiah, kematangan suatu organ, baik fisik maupun psikologis, umumnya didefinisikan sebagai pencapaian kapasitasnya untuk secara efektif menjalankan fungsinya yang telah ditentukan. Ini berkaitan dengan konsep usia kronologis.

d. Faktor Pembentukan

Formasi mengacu pada keseluruhan faktor eksternal yang memberikan pengaruh pada pertumbuhan dan pematangan kemampuan kognitif individu. Terdapat dua bentukan yang berbeda, khususnya bentukan yang disengaja, yang berkaitan dengan sekolah formal, dan bentukan yang tidak disengaja, yang mengacu pada pengaruh lingkungan.

e. Faktor Minat dan Bakat

Minat memainkan peran penting dalam memandu tindakan individu untuk mencapai tujuan mereka, berfungsi sebagai kekuatan motivasi untuk berjuang mencapai tingkat kinerja dan peningkatan yang lebih tinggi. Tingkat kecerdasan dapat dipengaruhi oleh bakat yang dimiliki seseorang. Individu

yang memiliki bakat tertentu lebih mungkin memperoleh dan menguasai keterampilan tertentu dengan lebih mudah dan bijaksana.

f. Faktor Kebebasan

Konsep kebebasan kognitif pada manusia memungkinkan pemikiran divergen, yang mengacu pada kemampuan untuk memilih pendekatan pemecahan masalah tertentu dan memilih masalah berdasarkan kebutuhan individu.

Sudut pandang tersebut di atas menunjukkan bahwa determinan utama yang memengaruhi perkembangan kognitif anak adalah proses pematangan dan faktor pengalaman yang berasal dari interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Melalui keterlibatan mereka dengan lingkungan sekitar, anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan proses kognitif seperti asimilasi dan akomodasi, yang diatur oleh prinsip keseimbangan.

C. Penelitian Relevan

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan komprehensif terhadap literatur yang ada. Berdasarkan pemahaman peneliti, terdapat beberapa penelitian pembandingan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayani dan Deri Wanto (2022) dalam jurnal *Literasiologi*, Volume 9, Edisi 1, mengkaji internalisasi pendidikan karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Lebong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rancangan RPP telah memasukkan nilai-nilai dasar karakter

bangsa, sehingga secara konsisten mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, dan semangat. Kebangsaan individu, keterikatan yang kuat dengan tanah air mereka, kekaguman atas prestasi, sifat mudah bergaul dan komunikatif, afinitas untuk perdamaian, kesukaan membaca, kepedulian terhadap lingkungan, dan komitmen terhadap kesejahteraan dan tanggung jawab sosial. Selain dimasukkan ke dalam kurikulum, pendidikan karakter juga diperluas ke kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler yang mencakup kegiatan-kegiatan seperti tahsin, khatil (kaligrafi), muhadharah (berbicara di depan umum), serta PHBI (Kesehatan Jasmani dan Citra Tubuh) dan tahfizh (penghafal Quran), serta kegiatan ekstra kurikuler pramuka. Perbedaan antara kedua studi ini terletak pada cara di mana pendidikan karakter dimasukkan. Penelitian sebelumnya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian ini mengintegrasikannya dalam kerangka pembelajaran PAI dengan fokus pada kemampuan kognitif. Kedua studi tersebut memiliki fokus yang sama dalam menyelidiki proses internalisasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam.¹³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yulis Jamiah (2012) dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP) berjudul “Internalisasi Nilai Berpikir Kritis Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Konsep Matematika Kreatif pada Pendidikan Anak Usia Dini”, mengkaji tentang proses penanaman nilai berpikir

¹³ Nurhayani, And Deri Wanto, Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di MIN 1 Lebong. *Jurnal Literasiologi* Vol.9, no. 1 (2022), h. 27-35

kritis pada anak usia dini melalui penerapan model pembelajaran konsep matematika yang inovatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Guru, sebagai kolektif, seringkali memiliki pemahaman yang terbatas tentang kurikulum, yang berfungsi sebagai kerangka panduan untuk proses pembelajaran. Guru, di samping itu, gagal menyesuaikan bahan ajar agar sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Fenomena ini menyebabkan turunnya tingkat kreativitas yang ditunjukkan oleh guru dalam menanamkan prinsip-prinsip berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Perbedaan antara kedua studi ini terletak pada fakta bahwa studi sebelumnya melibatkan internalisasi pemikiran kritis guru dalam konteks pendidikan matematika. Selama berlangsungnya penelitian ini, guru mengasimilasi kemampuan kognitif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua studi tersebut memiliki fokus yang sama dalam menyelidiki proses pembelajaran internalisasi melalui keterlibatan kognitif.¹⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Sukitman (2016) dalam Jurnal Pendidikan SD Ahmad Dahlan, volume 2, edisi 2, menitikberatkan pada internalisasi pendidikan nilai dalam proses pembelajaran sebagai sarana untuk membudayakan individu yang berkarakter kuat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa memasukkan pendidikan nilai dapat berfungsi sebagai pendekatan yang layak untuk membina moral manusia, yang telah menunjukkan

¹⁴Yulis Jamiah, Internalisasi Nilai-Nilai Berpikir Kritis Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Konsep Matematika Kreatif Pada Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol.19, no. 2 (2012), h. 229-236.

tanda-tanda penurunan. Disarankan agar pendidikan nilai diperkenalkan kepada anak-anak sejak usia dini untuk membangun fondasi yang kuat bagi generasi mendatang, memastikan perkembangan masyarakat yang utuh. Fenomena demonstrasi umumnya terlihat dalam berbagai konteks masyarakat, termasuk lembaga pendidikan, tokoh orang tua, struktur masyarakat, dan individu berpengaruh lainnya. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan. Kajian sebelumnya berfokus pada penerapan pendidikan nilai pada tahap perkembangan awal, sedangkan kajian saat ini lebih menekankan pada peran kemampuan kognitif atau kapasitas berpikir. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal pembelajaran internalisasi untuk membentuk karakter seseorang, dengan penelitian khusus ini berfokus pada pembelajaran PAI sebagai sarana untuk mencapai hal tersebut.¹⁵

¹⁵ Tri Sukitman, Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, vol. 2, no. 2, (2016), h. 85- 96.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metodologi penelitian yang digunakan untuk menyelidiki karakteristik yang melekat pada fenomena alam, di mana peneliti mengambil peran sentral sebagai instrumen penyelidikan utama. Objek alami mengacu pada objek dalam keadaan tidak berubah, tanpa manipulasi apa pun oleh peneliti. Ini memastikan bahwa kondisi di dalam objek relatif tidak berubah sebelum, selama, dan setelah peneliti berinteraksi dengannya.

Lebih lanjut, Sugiyono (tahun) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif mengonseptualisasikan objek sebagai entitas yang dinamis, dibentuk oleh konstruksi kognitif dan interpretasi dari fenomena yang diamati. Perspektif ini menekankan keterkaitan semua aspek objek, menyoroti ketidakterpisahan mereka.¹ Penelitian kualitatif ditandai dengan pendekatan holistik dan prioritas proses penelitian. Dalam mengkaji hubungan antara variabel-variabel dalam subjek penelitian, penelitian kualitatif menekankan pada interaktivitas, dimana variabel-variabel tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Akibatnya, perbedaan antara variabel independen dan dependen menjadi tak tentu.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut pengertian yang diberikan dalam Kamus Besar Bahasa

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 9-10

Indonesia, istilah “deskriptif” berkaitan dengan perbuatan melukiskan sesuatu. Tujuan deskripsi kualitatif adalah untuk memberikan gambaran atau gambaran yang mendetail tentang sesuatu, seperti keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, aktivitas, dan fenomena lainnya. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, dimana data yang dikumpulkan meliputi berbagai bentuk seperti informasi tekstual, representasi visual, pengamatan langsung, temuan wawancara, bukti foto, dan kutipan dari catatan lapangan tertulis.²

Penelitian kualitatif mengacu pada metodologi penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis data deskriptif, yang dapat berupa catatan tertulis atau lisan, yang diperoleh dari individu yang diamati. Temuan ini selanjutnya dilaporkan dalam bentuk narasi atau presentasi. Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke realitas lapangan melalui kombinasi observasi dan wawancara.

B. Subjek Penelitian

Subjek kalimat mengacu pada kata benda atau kata ganti yang melakukan tindakan atau sedang dijelaskan dalam kalimat. Partisipan penelitian adalah individu yang diminta untuk memberikan data yang berkaitan dengan masalah faktual atau sudut pandang pribadi. Peserta penelitian mencakup individu-individu yang berperan sebagai saksi, sehingga menawarkan data berharga yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang ada.³ Subjek penelitian memainkan peran

² W.J.S Poerwardarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet.11., Jakarta: Balai Pustaka, 2014, h.1149.

³ Suarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989) h. 78

penting dalam sebuah penelitian karena mencakup data yang berkaitan dengan variabel yang diamati oleh peneliti. Partisipan penelitian ini terdiri dari guru dan siswa pendidikan agama Islam di SD N 10 Rejang Lebong.

Pada saat proses pengambilan sampel snowball sampling, dapat dilakukan secara bertahap dengan wawancara mendalam dan kuesioner. Saat mewawancarai responden, seorang peneliti atau interviewer harus menunjukkan kejujuran, kesabaran, empati, dan semangat untuk memberikan data yang dibutuhkan.

Yang dimaksud dengan “subjek” dalam penelitian ini adalah individu, lokasi, atau objek yang dipilih sebagai sasaran pengamatan dan analisis. Bogdan dan Taylor (Moelong, tahun) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfungsi sebagai metodologi penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif melalui kumpulan kata-kata tertulis atau lisan, serta pengamatan individu dan perilaku mereka.⁴

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang proses internalisasi kemampuan kognitif siswa. Penelitian ini secara inheren terkait dengan individu yang menjadi informan penelitian ini, khususnya siswa Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SD N 10 Rejang Lebong.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif mengacu pada informasi yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata verbal daripada nilai numerik.⁵

h. 3. ⁴ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001),

⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), h.2.

Dalam perspektif Arikunto, sumber data dalam penelitian ini mengacu pada entitas atau fenomena dari mana data yang diperlukan dapat diperoleh. Sumber data memberikan informasi tentang asal-usul data yang dikumpulkan dan individu yang disurvei sehubungan dengan penelitian yang sedang berlangsung.⁶

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data primer

Sumber data primer mengacu pada data yang diperoleh secara langsung dan segera dari sumber asli untuk tujuan penelitian, berfungsi sebagai sarana utama untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang ada.⁷ Penelitian ini meneliti siswa dan guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder mengacu pada sumber dari mana peneliti memperoleh data secara tidak langsung.⁸ Data sekunder mengacu pada informasi yang berasal dari sumber yang ada dan relevan dengan masalah penelitian yang dihadapi. Ini dapat mencakup sumber data tambahan yang melengkapi data primer yang diperlukan untuk penelitian, seperti dokumen yang relevan yang terkait dengan masalah penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Akuisisi data merupakan aspek penting dari penelitian, menjadikan teknik pengumpulan data sebagai komponen penting yang strategis dari proses

⁶ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.119.

⁷ Winario Suratman, *Pengantar Penenelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1985), h.163.

⁸ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.32

penelitian. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tujuan utama penelitian adalah untuk mengumpulkan data yang relevan dan dapat diandalkan. Menurut Sugiyono (tahun), penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dalam setting alamiah, memanfaatkan sumber data primer dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain itu, pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai teknik, antara lain observasi, wawancara, angket, dokumentasi, atau kombinasi dari semuanya.⁹ Menurut kerangka teori ini, peneliti menggunakan berbagai metode untuk pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

1. Observasi

Observasi adalah upaya kognitif yang bertujuan untuk memahami dan memperoleh pengetahuan tentang suatu fenomena dengan melibatkan proses atau objek. Ini melibatkan pemanfaatan pengetahuan dan ide yang sudah ada sebelumnya untuk mendapatkan wawasan dan mengumpulkan informasi terkait untuk tujuan memajukan penelitian. Observasi bertujuan untuk melihat dan mendokumentasikan berbagai kegiatan yang berlangsung.

Pengamatan, juga disebut sebagai tindakan mengamati, meliputi proses sistematis untuk secara hati-hati memahami dan mendokumentasikan gejala atau fenomena yang diselidiki melalui pemanfaatan semua kemampuan indera.

Melalui pemeriksaan empiris, peneliti memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku manusia dan makna yang mendasarinya. Peneliti

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 224-225

menggunakan bentuk observasi yang dikenal sebagai observasi partisipasi sedang. Pengamatan ini menunjukkan tingkat kesinambungan tertentu dalam peran ganda peneliti sebagai orang dalam dan orang luar. Peneliti terlibat dalam observasi partisipatif untuk mengumpulkan data, meskipun mereka tidak ikut serta dalam semua kegiatan. Peneliti akan berpartisipasi aktif dalam proses pengumpulan data, sehingga meningkatkan kelengkapan data yang diperoleh, menjadikannya sumber yang berharga bagi peneliti.

Jika mempertimbangkan pelaksanaan pengumpulan data observasi, dapat dikategorikan menjadi dua jenis yang berbeda, yaitu: Observasi partisipatif melibatkan keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan individu yang diamati. Di sisi lain, observasi non-partisipan mengacu pada penelitian di mana peneliti tetap terpisah dan hanya bertindak sebagai pengamat independen.

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan untuk pengumpulan data. Dalam penerapannya secara praktis, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pemberian layanan informasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam kaitannya dengan proses internalisasi. Fokus penyelidikan berkaitan dengan aspek prosedural yang terkait dengan pelaksanaan layanan informasi.

Observasi berfungsi sebagai metode untuk mengumpulkan data melalui pengamatan sistematis terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi digunakan sebagai sarana untuk mengamati dan mendokumentasikan berbagai kegiatan belajar yang terjadi selama proses memperoleh pengetahuan. Studi ini melibatkan melakukan pengamatan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan.

Pengamatan dilakukan dengan merekam data untuk membantu dalam penyusunan laporan yang komprehensif. Proses observasi dilakukan dengan cara yang meminimalkan gangguan terhadap aktivitas yang sedang berlangsung atau dinamika sosial kelompok mahasiswa yang diawasi. Peneliti melakukan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan awal yang terjadi di SD N 10 Rejang Lebong.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh diungkapkan secara tertulis, atau direkam secara audio, visual atau audio visual. Jenis wawancara yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yang menurut Sugiyono lebih bebas pelaksanaannya jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Selain itu, tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, serta cara mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data, dan sumber data juga memberikan jawaban secara lisan pula, dimana pihak yang diwawancarai adalah dimintai pendapat dan ide. ide. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan dengan seksama dan mencatat apa yang dikatakan oleh informan.¹⁰ Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran PAI dan beberapa siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan lisan.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h.223-225

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk menyediakan dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari rekaman sumber informasi tertentu dari esai atau tulisan, buku, undang-undang, dan sebagainya.

Dokumentasi merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi objektif pembelajaran, foto, kondisi peserta, dan kondisi sarana prasarana terkait kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, mendeskripsikannya menjadi unit-unit, mensintesis, menyusun menjadi pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

¹¹ Suharmin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyarankan agar kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.¹²

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga langkah, yaitu:

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data melibatkan proses meringkas dan memilih informasi terkait, dengan fokus pada identifikasi elemen kunci, tema, dan pola. Proses reduksi data akan berpedoman pada tujuan khusus yang hendak dicapai, khususnya yang berkaitan dengan temuan penelitian. Proses reduksi data memudahkan pengumpulan data selanjutnya.

Proses reduksi data merupakan upaya berkelanjutan sepanjang durasi proyek penelitian kualitatif. Proses pengambilan keputusan bawah sadar peneliti menjadi jelas karena mereka mengantisipasi perlunya reduksi data. Ini terjadi ketika mereka memilih kerangka konseptual, masalah penelitian, dan pendekatan pengumpulan data untuk studi mereka, seringkali tanpa kesadaran penuh akan implikasinya. Setelah proses pengumpulan data dimulai, tahap reduksi data selanjutnya dilakukan, yang melibatkan kegiatan seperti membuat ringkasan, pengkodean, menelusuri tema, membuat cluster, membuat partisi, dan membuat memo. Proses reduksi atau transformasi data terus berlanjut setelah penelitian lapangan selesai, yang berpuncak pada penyusunan laporan akhir yang komprehensif.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h.246

Reduksi data merupakan komponen integral dari proses analitis. Reduksi data adalah metode analisis yang memurnikan, mengkategorikan, memandu, menghilangkan informasi yang berlebihan, dan mengatur data dengan cara yang memungkinkan perumusan dan validasi kesimpulan akhir. Reduksi data menghilangkan keharusan bagi peneliti untuk menafsirkannya semata-mata dalam hal kuantifikasi. Data kualitatif dapat dikenakan berbagai metode penyederhanaan dan transformasi, termasuk namun tidak terbatas pada: seleksi ketat, ringkasan singkat atau deskripsi, klasifikasi dalam pola yang lebih luas, dan pendekatan serupa lainnya. Dalam kasus tertentu, data dapat diubah menjadi nilai atau peringkat numerik; namun, berhati-hati disarankan dalam menggunakan pendekatan ini.

2) Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti deskripsi singkat, representasi grafis seperti bagan, interkoneksi antar kategori, bagan alir, dan teknik serupa. Teks naratif adalah metode utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk penyajian data. Namun, penting untuk mempertimbangkan kemungkinan dimasukkannya alat bantu visual seperti grafik, tabel, atau bagan untuk meningkatkan penyajian data di samping penjelasan teks naratif.

Dengan menggunakan pendekatan ini, analis dapat mengamati peristiwa yang sedang berlangsung dan memastikan apakah akan sampai pada kesimpulan yang akurat atau melanjutkan analisis dengan cara yang sejalan dengan kegunaan presentasi yang disarankan.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conslusion Drawing/Verification)

Menurut Miles dan Huberman, tahap ketiga dari analisis data kualitatif melibatkan proses penarikan kesimpulan dan selanjutnya memverifikasinya. Kesimpulan awal yang disajikan saat ini bersifat sementara dan dapat direvisi jika tidak ada bukti kuat untuk mendukung fase pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang andal dan koheren saat peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

Hasil yang diantisipasi berasal dari dua prosedur tersebut diantisipasi untuk memberikan resolusi terhadap rumusan masalah yang dinyatakan sebelumnya. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian kualitatif mencakup wawasan baru yang sebelumnya tidak diketahui atau belum dijelajahi. Penarikan kesimpulan yang kredibel difasilitasi ketika penyajian data selanjutnya disertai dengan data yang komprehensif dan dapat diandalkan.

F. Triangulasi

Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk menilai keabsahan data, yang melibatkan pemanfaatan sumber atau pendekatan tambahan. Tujuan pemanfaatan data eksternal terutama untuk verifikasi atau sebagai alat pembandingan terhadap dataset yang ada.

Dalam aplikasi praktisnya, penulis menggunakan tiga bentuk triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber mengacu pada proses menilai dan memverifikasi keandalan data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif dengan membandingkan dan merujuk silang informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan dikumpulkan pada titik waktu yang berbeda menggunakan metodologi yang berbeda. Tujuan ini dapat dicapai dengan melakukan perbandingan antara data yang diperoleh dari observasi dan data yang dikumpulkan melalui wawancara.

- a. Periksa perbedaan antara wacana publik individu dan percakapan pribadi mereka.
- b. Periksa wacana seputar situasi saat ini. Melakukan penelitian secara konsisten dan berkesinambungan.
- c. Meneliti dan membandingkan keadaan dan perspektif individu seseorang dengan berbagai pendapat dan sudut pandang yang beragam.¹³

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode mengacu pada pendekatan sistematis yang digunakan untuk menilai kredibilitas dan keandalan data atau temuan penelitian. Menurut Patton, triangulasi dalam penelitian melibatkan dua strategi yang berbeda. Strategi pertama melibatkan penilaian keandalan temuan penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

¹³ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 330-331

Strategi kedua melibatkan evaluasi kredibilitas berbagai sumber data dengan menggunakan satu metode.¹⁴

3. Triangulasi Waktu

Dimensi temporal sering mempengaruhi keandalan data. Pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan pada pagi hari, pada saat informan masih dalam keadaan mental yang siap siaga dan tidak terlalu menemui kesulitan, dapat memberikan hasil yang lebih valid dan kredibel. Mengingat alasan ini, penilaian kredibilitas data dapat dicapai melalui pemanfaatan berbagai metodologi seperti wawancara, observasi, atau teknik lain yang dilakukan pada interval waktu atau situasional yang berbeda. Dalam hal hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda, maka perlu dilakukan iterasi pengujian secara berulang-ulang untuk memastikan tingkat kepastian terkait dengan data tersebut.

Triangulasi dapat dicapai melalui pemeriksaan temuan penelitian yang diperoleh oleh tim peneliti lain yang ditugaskan untuk pengumpulan data.¹⁵ Peneliti bermaksud menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode sebagai bagian dari metodologi penelitian mereka.

¹⁴ Lexy J. Maleong, h. 331

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.73

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran SD N 10 Rejang Lebong

1. Sejarah Singkat Berdirinya SD N 10 Rejang Lebong

SDN 10 Rejang Lebong resmi didirikan pada tanggal 1 Agustus 1967, setelah diratifikasi pada tahun 1868. Sekolah Dasar yang dimiliki pemerintah ini terletak di Jl. Basuki Rahmat No.23, Dwi Tunggal, Curup, di Kabupaten Rejang Lebong. Perlu dicatat bahwa sekolah tersebut telah terakreditasi dengan peringkat A.

Dalam sejarah SDN 10 Rejang Lebong didirikan dengan tujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang utuh yang memiliki kehalusan budaya, kecerdasan, kompetensi, dan karakter yang berbudi luhur. Sekolah juga menekankan penanaman sikap positif seperti sapaan, senyum, dan kesopanan, serta berupaya mengoptimalkan layanan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan aman. Selanjutnya, sekolah mengadopsi pendekatan manajemen partisipatif dengan melibatkan semua anggota komunitas sekolah dalam proses pengambilan keputusan untuk mempromosikan otonomi dan pemerintahan sendiri.

Saat ini, SDN 10 Rejang Lebong sedang berupaya untuk memantapkan dirinya sebagai lembaga pendidikan terkemuka yang menawarkan layanan luar biasa kepada masyarakat setempat.

Selama tahun ajaran 2020-2021, SDN 10 Rejang Lebong telah memiliki berbagai sarana dan prasarana. Ini termasuk enam ruang kelas yang menampung siswa dari kelas I hingga kelas 6, fasilitas UKS (Unit Kesehatan Sekolah), kantin, musala, ruang peralatan olahraga, perpustakaan, dan ruang guru. Selain itu, sekolah dilengkapi dengan ruangan untuk kepala sekolah dan jurusan TU (Tata Usaha). SDN 10 Rejang Lebong dilengkapi dengan fasilitas MCK khususnya toilet, serta sarana pendidikan berupa buku-buku untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar.

Beberapa tahun setelah berdirinya SDN 10 Rejang Lebong, telah terjadi transformasi yang signifikan. Awalnya mengadopsi kurikulum KTSP, sekolah kini beralih ke kurikulum K13, yang lebih menekankan keterlibatan siswa yang difasilitasi oleh para guru. Lokasi yang diminati adalah SDN 10 Rejang Lebong. Para guru di SDN 10 Rejang Lebong memiliki banyak cita-cita untuk terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul dan teladan di tahun-tahun mendatang.¹

2. Visi dan Misi SD N 10 Rejang Lebong

a. Visi

“Bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, santun dalam budaya, unggul dalam Imtaq dan Iptek, serta peduli lingkungan.”

b. Misi

- 1) Menanamkan keyakinan atau akidah melalui pengamalan ajaran Agama.

¹ Sejarah Sekolah SD N 10 Rejang Lebong

- 2) Menyiapkan sumber daya manusia yang berbudaya, cerdas, terampil dan pekerti yang luhur.
- 3) Membudayakan sikap, sapa, salam, senyum, sopan, santun.
- 4) Mengoptimalkan pelayanan terhadap peserta didik.
- 5) Mengupayakan sekolah yang indah, asri dan aman.
- 6) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan warga sekolah untuk kemandirian sekolah (MBS)²

3. Profil Sekolah

- | | |
|------------------------|------------------------------------|
| a. Nama Sekolah | : SD N 10 Rejang Lebong |
| b. Nomor Induk Sekolah | : 101260201010 |
| c. NPSN | : 10700733 |
| d. Jenjang Pendidikan | : SD |
| e. Status Sekolah | : Negeri |
| f. Alamat | : Jln. Basuki Rahmat, Bina Marga I |
| Kode pos | : 39112 |
| Kelurahan | : Dwi Tunggal |
| Kecamatan | : Curup |
| Kabupaten | : Rejang Lebong |
| Provinsi | : Bengkulu |
| Negara | : Indonesia |
| g. Kurikulum | : 2013 |
| h. Luas Bangunan | : 224 dan 168 |

² Laporan bulanan profil sekolah SD N 10 Rejang Lebong

- i. Luas Tanah Seluruhnya : 2514 m
- j. Jumlah Lokal Belajar : 6.³

4. Keadaan Guru Pegawai dan Siswa

Saling ketergantungan guru, staf, dan siswa merupakan bagian integral dari kemandirian proses belajar mengajar, membuat interaksi mereka tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel I, tenaga pengajar di SD N 10 Rejang Lebong berjumlah 13 orang, terdiri dari 8 orang guru tetap dan tidak tetap (PNS), serta 5 orang tenaga pendidik honorer. Selain itu, staf pendukung yang bertanggung jawab untuk layanan kebersihan dan keamanan berjumlah 4 orang. Tabel 4.1 menyajikan pencacahan yang komprehensif dari 8 pegawai tetap dari Layanan Nasional Publik (PNS), bersama dengan 5 individu yang memegang posisi kehormatan dalam organisasi.

Tabel 4.1
Data Guru berdasarkan Pendidikan terakhir

Ijazah Tertinggi	Status Kepegawaian		Jumlah Keseluruhan
	Jumlah Guru Tetap	Jumlah Guru Tidak Tetap	
S2	1	-	1
S1	7	4	11
SD	-	1	1
Jumlah	8	5	13

Sumber : Data Kepegawaian SD N 10 Rejang Lebong

Data yang disajikan menunjukkan bahwa ada empat orang yang memiliki pendidikan SI dan memiliki status pekerjaan guru tidak tetap. Selain itu, terdapat satu orang guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong. Ibu Risnawati

³ Laporan data kepegawaian SD N 10 Rejang Lebong

meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Tabel 4.2
Data Guru PNS di Lingkungan SD N 10 Rejang Lebong

NO	Nama	NIP	Jabatan
1	Agustian, S.Pd.M.Pd	NIP.197208211993071001	Kepala Sekolah
2	Sugiyarni, S.Pd.SD	NIP.196411051983072001	Guru Kelas VI
3	Risnawati, S.Pd.I	NIP.196410191986062001	Guru PAI
4	Syamsul Badri, S.Pd	NIP.197001251992111001	Guru Penjas
5	Sri Winarti, S.Pd	NIP.198502172010012030	Guru Kelas V
6	Fifi Angelia, S.Pd	NIP.198809232011012006	Guru Kelas III
7	Retta zatya E.H, S.Pd	NIP.198203192003122003	Guru Kelas IV

Sumber : Data Kepegawaian SD N 10 Rejang Lebong

Menurut data yang diberikan, Ibu Risnawati S.Pd.I yang sebelumnya menjabat sebagai guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong, beralih menjadi guru PNS di lembaga yang sama.

Tabel 4.3
Data Guru Tidak Tetap/ Honorer di Lingkungan SD N 10 Rejang Lebong

NO	NAMA	L/ P	TTL
1	Nova Rina Wati, S.Pd	P	Curup, 06 Oktober 1997
2	Desi Puspitasari, S.Pd	P	Kesambe Baru, 01 Desember 1989
3	Lia Zauratul Hafifah, S.Pd	P	Curup, 20 Agustus 2000
4	Meisi Dorisandi A,S.Pt	P	Pagar Alam, 13 Mei 1997

Sumber : Data Kepegawaian SD N 10 Rejang Lebong

Tabel 4.4

Data Pegawai Tidak Tetap/ Honorer di Lingkungan SD N 10 Rejang Lebong

No	NAMA	L/ P	TTL
1	Widodo	L	Baru Manis, 10 Desember 1987

Sumber : Data Kepegawaian SD N 10 Rejang Lebong

5. Keadaan Siswa

Keadaan siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar pada Tahun Pelajaran 2022/2023 berjumlah 156 orang siswa yang terdiri dari kelas I, II, III, IV, V, VI.

Tabel 4.5

Data Jumlah Siswa di Lingkungan SD N 10 Rejang Lebong
Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	10	15	25
2	II	8	14	22
3	III	19	9	28
4	IV	15	9	24
5	V	12	14	26
6	VI	14	17	31

Sumber : Data Kepegawaian SD N 10 Rejang Lebong

6. Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang tersedia di SD N 10 Rejang Lebong mencakup berbagai sarana dan sumber daya pendidikan yang berkontribusi pada fasilitasi kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai kondisi sarana dan prasarana pendidikan di SD N 10 Rejang Lebong dapat dilihat pada tabel di bawah ini: Kondisi sarana dan prasarana pendidikan di SD N 10 Rejang Lebong tahun pelajaran 2022/2023 mendatang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Data Sarana dan Prasarana di Lingkungan SD N 10 Rejang Lebong

No	Jenis ruangan	Jumlah	Kondisi		Keterangan
			Baik	Buruk	
1	Ruang Kepala Sekolah	1	1	0	Terpakai
2	Ruang Guru	1	1	0	Terpakai
3	Ruang Staf Tata Usaha	1	1	0	Terpakai
4	Ruang Kelas	6	6	0	Terpakai
5	Ruang Perpustakaan	1	1	0	Terpakai
6	Musholla	1	1	0	Terpakai
7	Ruang UKS	1	1	0	Terpakai
8	Ruang Komputer	6	6	0	Terpakai
9	WC Siswa	3	3	0	Terpakai

Sumber : Data Kepegawaian SD N 10 Rejang Lebong

Dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran di SD N 10 Rejang Lebong terdapat berbagai ruangan yang berfungsi sebagai sarana prasarana, setelah dilakukan analisa jumlah ruangan seluruhnya ada 21 ruangan dan kondisi ruangan dalam keadaan baik.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif (eksposisi). Paparan hasil wawancara merupakan uraian yang disajikan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa dalam menginternalisasi pembelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong terkait penelitian yang dilakukan peneliti dengan topik sesuai dengan pertanyaan yang peneliti lakukan dan peneliti amati di lapangan. proses penelitian, pemaparan data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan “Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SD N 10 Rejang Lebong”.

Pada tanggal 31 Maret pukul 09.00 WIB peneliti melakukan kunjungan pertama ke SD N 10 Rejang Lebong tepatnya di Jl. Basuki Rahmat No.23, Dwi Tunggal, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah SD N 10 Rejang Lebong untuk melakukan penelitian di SD N 10 Rejang Lebong.

Adapun data yang akan disajikan peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti mencoba membahasnya.

1. Kemampuan kognitif siswa dalam internalisasi pembelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong.

Menurut ibu Risnawati S.Pd. I sebagai guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong dalam proses penanaman nilai pembelajaran PAI kedalam jiwa siswa sehingga muncullah sebuah sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya, SD N 10 Rejang Lebong menggunakan empat langkah-langkah yaitu menyimak, Responding, Organization, Characterizing.⁴ Yaitu siswa mengkategorikan dan mengklasifikasikan, siswa mengevaluasi, siswa mengatur kepribadian sesuai nilai, siswa memiliki karakter sesuai nilai-nilai. Untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa dalam internalisasi pelajaran PAI SD N 10 Rejang Lebong menggunakan langkah-langkah yaitu menyimak, responding, organization, characterizing.

⁴ Wawancara, ibu Risnawati S.Pd.I selaku guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 3 April 2023

a) Menyimak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti mengenai kemampuan kognitif siswa dalam internalisasi pembelajaran PAI guru membantu siswa memberi stimulus untuk dapat mengkategorikan dan mengklasifikasikan pembelajaran dengan beberapa langkah-langkah.

Guru menggunakan beberapa langkah-langkah agar siswa mampu menyimak pelajaran untuk dapat mengkategorikan dan mengklasifikasikan pembelajaran PAI, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Risnawati S.Pd. I selaku guru PAI:

“Dalam kegiatan pembelajaran insyaallah siswa dapat menyimak untuk mengkategorikan dan mengklasifikasikan pembelajaran. Langkah-langkah yang guru lakukan yaitu misalnya yang pertama misalnya materinya apa yang kita berikan, contohnya tolong-menolong, kita jelaskan terlebih dahulu materinya kalau kita hidup ini perlu adanya tolong menolong, kemudian kita arahkan anak tersebut bahwasannya hidup ini perlu tolong menolong, hidup ini tidak bisa sendiri dan berdiri sendiri bahwa kita ini saling membutuhkan, kita mengajarkan anak itu lebih dahulu setelah itu nanti baru kita berikan contoh ke siswa dengan permissalan misalnya ada teman yang membutuhkan pensil apa yang harus kita lakukan apakah diam saja apakah menolongnya”⁵

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa SD N 10 Rejang Lebong, yang menyatakan bahwa:

“Iya, pada saat belajar guru biasanya akan menjelaskan pelajaran dan memberikan contoh untuk kami agar kami bisa paham”⁶

Berdasarkan observai dan wawancara yang telah peneliti lakukan tentang kemampuan kognitif siswa dalam internalisasi pembelajaran PAI

⁵ Wawancara, ibu Risnawati S.Pd.I selaku guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 3 April 2023

⁶ Wawancara, siswa kelas V di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 4 April 2023

guru membantu siswa memberikan stimulus agar siswa dapat menyimak pelajaran yang diberikan untuk dapat mengkategorikan dan mengklasifikasikan pembelajaran PAI dengan cara menjelaskan, mengarahkan, dan mencontohkan suatu pelajaran tersebut.⁷

Kesulitan guru dalam pembelajaran agar siswa mampu berpikir untuk mengkategorikan dan mengklasifikasikan pembelajaran PAI:

“Setiap anak itu kan tentunya tidak sama kemampuan berpikirnya cara kerjanya, tidak mungkin dalam satu kelas itu kemampuan berpikirnya sama, dalam satu kelas itu kita pasti ada masalah dengan satu anak, ada yang pintar ada yang sedang ada yang rendah. Kesulitan kita bagaimana cara kita menghadapi anak yang pintar, yang sedang, dan yang tinggi ini pasti ada masalah setiap kelasnya dari kelas I sampai kelas VI itu pasti ada kesulitannya.”⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti kesulitan dalam pembelajaran itu sudah pasti ada karena kemampuan setiap anak itu berbeda tergantung bagaimana cara guru menghadapi kesulitan tersebut maka guru dapat membantu siswa agar mampu menyimak pembelajaran sehingga siswa dapat mengkategorikan dan mengklasifikasikan pembelajaran PAI.⁹

b) Responding

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti mengenai kemampuan kognitif siswa dalam internalisasi pembelajaran PAI guru membantu siswa untuk dapat mengevaluasi dan memberikan respon pada pembelajaran PAI dalam hal tersebut guru melakukan beberapa cara.

⁷ Observasi SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 1 April 2023

⁸ Wawancara, ibu Risnawati S.Pd.I selaku guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 3 April 2023

⁹ Wawancara, ibu Risnawati S.Pd.I selaku guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 3 April 2023

Guru menggunakan beberapa cara agar siswa mampu merespon dan mengevaluasi pembelajaran PAI, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Risnawati S.Pd. I selaku guru PAI, yang menyatakan bahwa :

“Respon anak itu bagus mereka mampu untuk mengevaluasi pembelajaran PAI, untuk mengevaluasi kemampuan kognitif dalam internalisasi pembelajaran itu kami melakukan beberapa cara, misalnya mengajukan pertanyaan tanya jawab dan biasanya setelah pembelajaran kami akan memberikan tugas ke anak dengan demikian kami akan mengetahui sejauh mana anak ini memahami pelajaran yang diberikan, dan apakah anak ini dapat mengevaluasi pembelajaran PAI yang telah diajarkan.”¹⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa SD N 10 Rejang Lebong, yang menyatakan bahwa:

“ Kami dapat memahami pembelajaran PAI yang dijelaskan guru karena guru dalam memberikan pelajaran biasanya memberikan pertanyaan dan kami bertanya saat ada sesuatu yang kurang jelas.”¹¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang cara guru agar siswa mampu merespon dalam mengevaluasi pembelajaran PAI adalah dengan cara tanya jawab dan memberikan tugas untuk siswa.¹²

Kesulitan guru dalam pembelajaran agar siswa mampu berpikir untuk mengevaluasi pembelajaran PAI :

“ Tentunya ada kesulitannya, seperti yang sudah kita bahas sebelumnya bahwa kemampuan anak itu berbeda-beda tentu cara anak mengevaluasi pembelajaran pun berbeda-beda ada anak yang cepat menangkap dan ada yang sedang bahkan ada juga anak yang sulit untuk menangkap pembelajaran bahkan ada juga yang menangis karena tidak bisa, dan ini merupakan masalah yang harus kami hadapi

¹⁰ Wawancara, ibu Risnawati S.Pd.I selaku guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 3 April 2023

¹¹ Wawancara, siswa kelas V di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 4 April 2023

¹² Observasi SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 1 April 2023

sebab anak yang agak sulit menangkap pelajaran harus mendapatkan perhatian lebih dari kami kami tuntun lagi.”¹³

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti kesulitan guru dalam pembelajaran agar siswa mampu mengevaluasi dan merespon pembelajaran PAI itu sudah pasti ada terutama pada kemampuan siswa yang berbeda-beda ada siswa yang cepat menangkap ada yang sedang bahkan ada juga siswa yang sulit dalam menangkap pelajaran yang diberikan guru. Maka cara guru agar siswa mampu mengevaluasi dan merespon pembelajaran PAI adalah dengan cara memberikan pertanyaan dan memberikan tugas untuk siswa serta memberikan perhatian dan menuntun lagi siswa yang memiliki kemampuan dibawah teman-temannya.¹⁴ Hal ini sesuai dengan (Gambar 4.1) yang bermakna seorang anak yang sedang mengangkat tangan untuk merespon apa yang di sampaikan oleh guru.

c) Organization

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dalam internalisasi kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI, siswa mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya agar mampu berpikir untuk menginternalisasikan kesimpulan dari pembelajaran PAI dalam hal tersebut guru melakukan beberapa cara agar kesimpulan dari pembelajaran PAI dapat terinternalisasikan.

Dalam hal ini guru Guru menggunakan beberapa cara agar siswa mampu mengatur sistem kepribadiannya agar dapat menginternalisasikan

¹³ Wawancara, ibu Risnawati S.Pd.I selaku guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 3 April 2023

¹⁴ Observasi SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 1 April 2023

kesimpulan dari pembelajaran PAI, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Risnawati S.Pd. I selaku guru PAI, yang menyatakan bahwa :

“Siswa mampu mengatur kepribadiannya seperti apa setelah ia menyimpulkan hasil pembelajaran caranya itu tadi, setelah kita menjelaskan tentang materi misalnya materi tolong menolong itu apa, kemudian kesimpulannya kita kasih tau bahwa tolong menolong ini seperti ini, siswa bisa menyimpulkan dan menginternalisasikan pembelajaran tersebut kedalam dirinya”¹⁵

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa SD N 10 Rejang Lebong, yang menyatakan bahwa:

“Biasanya guru memberi tahu kami kesimpulan dari pembelajaran yang kami pelajari pada saat belajar dan memberikan contoh yang harus kami lakukan berdasarkan pelajaran itu.”¹⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang cara guru agar siswa mampu mengatur sistem kepribadiannya agar dapat menginternalisasikan kesimpulan dari pembelajaran PAI adalah dengan cara memberikan penjelasan kemudian guru juga membantu siswa untuk menyimpulkan pelajaran tersebut dan memberikan contoh yang berkaitan dengan pelajaran tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Kendala dan solusi guru dalam pembelajaran agar siswa mampu berpikir untuk mengevaluasi pembelajaran PAI, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Risnawati, S.Pd.I selaku guru PAI yang menyatakan bahwa :

¹⁵ Wawancara, ibu Risnawati S.Pd.I selaku guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 3 April 2023

¹⁶ Wawancara, siswi kelas V di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 4 April 2023

¹⁷ Observasi SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 1 April 2023

“Kendalanya kami rasa sama seperti yang sudah kita bahas tadi karena kemampuan siswa yang berbeda jadi kita harus menuntunnya lagi insyaallah siswa bisa”¹⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang cara guru agar siswa mampu mengatur sistem kepribadiannya agar dapat menginternalisasikan kesimpulan dari pembelajaran PAI maka kesulitan yang paling guru rasakan yaitu karena kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga guru harus menuntunnya lagi. setelah guru menjelaskan pelajaran guru dapat memberikan gambaran dari pelajaran tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu siswa merespon pembelajaran PAI agar dapat terinternalisasikan.¹⁹

d) Characterization

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai kemampuan kognitif siswa dalam internalisasi pembelajaran PAI guru membantu siswa agar siswa dapat berpikir untuk menjadikan internalisasi nilai-nilai pada pembelajaran PAI sebagai bagian dari diri mereka dengan beberapa cara.

Guru menggunakan beberapa cara agar siswa mampu menjadikan internalisasi pembelajaran PAI sebagai bagian dari diri mereka atau karakter mereka, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Risnawati S.Pd. I selaku guru PAI:

“Siswa mampu berpikir menjadikan internalisasi pembelajaran PAI sebagai bagian dari diri mereka, kalau anak yang sudah bisa menerima pelajaran yang sudah kita sajikan kita berikan, bisa dia

¹⁸ Wawancara, ibu Risnawati S.Pd.I selaku guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 3 April 2023

¹⁹ Observasi SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 1 April 2023

menginternalisasikan pada diri mereka dalam kehidupannya misalnya pada praktek sholat insyaallah dia bisa, kami berperan disini pada anak-anak yang kurang itu kita panggil orang tuanya atau walinya jadi maksud kami tidak mungkin hanya kita saja yang melakukan memberikan pelajaran ke anak sementara orang tuanya tidak peduli, jadi kita kan supaya bisa berhasil itu dari materi apa saja yang kita berikan ke anak itu harus ada kerja sama antara kita dan orang tuanya atau wali murid seperti itu. Karena terkadang wali murid ini sudah mengantarkan anak ke sekolah karena kesibukan atau yang lainnya dia tidak memperhatikan anaknya lagi. Jadi dengan adanya kita panggil kita bicara baik-baik kemudian dia mengerti keadaan anaknya mereka juga bisa ikut andil dan memiliki peran”²⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa SD

N 10 Rejang Lebong, yang menyatakan bahwa:

“Setelah diajarkan oleh guru tentang pelajaran kami akan memahami pelajaran tersebut dan kami akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari misalnya kami akan belajar ngaji di masjid.”²¹

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang cara guru agar siswa mampu menjadikan internalisasi nilai-nilai pembelajaran PAI sebagai bagian dari diri mereka dapat diketahui cara yang guru lakukan yaitu dengan membimbing siswa untuk dapat menginternalisasikan pelajaran yang didapatkan dan juga guru bekerja sama dengan wali murid dengan cara memanggil orang tua atau wali dari siswa yang mungkin harus mendapatkan perhatian lebih untuk datang ke sekolah, guna membahas perkembangan anaknya. Jadi selain guru orang tua atau wali siswa juga memiliki peran untuk menginternalisasikan pembelajaran PAI menjadi bagian dari diri siswa,

²⁰ Wawancara, ibu Risnawati S.Pd.I selaku guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 3 April 2023

²¹ Wawancara, siswi kelas V di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 4 April 2023

sehingga bukan hanya peran guru yang penting tetapi orang tua juga harus senantiasa ikut serta memperhatikan ataupun mengontrol aktivitas anaknya.²²

Kendala dan solusi guru dalam pembelajaran agar siswa mampu berpikir untuk menjadikan internalisasi nilai-nilai pembelajaran PAI sebagai bagian dari diri mereka, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Risnawati, S.Pd.I selaku guru PAI yang menyatakan bahwa :

“Ada juga kendala dalam menjadikan internalisasi pelajaran PAI ini sebagai bagian dari diri anak ini, misalnya kita sudah memberikan materi sesuai kelas yang kita masuk, terkadang kendalanya itu wali atau orang tuanya siswa tidak dapat bekerja sama misalnya ada yang dipanggil tidak datang, jadi anak memang dilepas-lepaskan seperti itu, sementara kita sebagai guru agama rasanya beban kita berat karena dunia akhirat , kalau bisa kita sebagai guru agama ini mengajar anak, apa yang sudah kita ajarkan itu siswa harus bisa mengamalkannya. Baik itu baca Al-Qur’an, ibadah sholat. Jadi kendalanya itu orang tua siswa terkadang susah diajak bekerja sama.”²³

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti kendala dalam menjadikan internalisasi pelajaran PAI ini sebagai bagian dari diri siswa yaitu karena orang tua atau wali siswa sulit untuk diajak bekerja sama, sedangkan sebagai guru agama sangat mengharapkan pelajaran yang telah siswa dapatkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk itu perlu adanya peran serta dari orang tua untuk ikut dalam mengontrol aktivitas siswa baik itu dalam ibadah sholat maupun membaca Al-Qur’an.²⁴

²² Observasi SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 1 April 2023

²³ Wawancara, ibu Risnawati S.Pd.I selaku guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 3 April 2023

²⁴ Observasi SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 1 April 2023

2. Faktor-faktor yang mendukung proses internalisasi kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong.

Adapun faktor yang mendukung proses internalisasi kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong, yaitu :

a) Tata Tertib Sekolah

Faktor pendukung proses internalisasi kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI sesuai dengan hal yang disampaikan oleh ibu Risnawati, S.Pd.I selaku guru PAI mengatakan:

“Mempengaruhi dalam mendukung proses belajar siswa itu, misalnya kita mengadakan kegiatan acara Tausiyah 1 bulan sekali, nah di acara itu juga kita bukak namanya sedekah jum’at pagi, itulah yang membantu anak-anak itu bisa mencintai pelajarannya pelajaran agama islam.”²⁵

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa SD N 10 Rejang Lebong, yang menyatakan bahwa:

“Iya kami bisa mempraktekkan pelajaran yang kami dapatkan di dalam kelas pada kegiatan Tausiyah dan kami menjadi berani untuk maju ke depan”²⁶

Seperti yang peneliti lihat pada saat melakukan observasi, faktor pendukung dalam proses internalisasi kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI salah satunya yaitu dengan adanya tata tertib sekolah yang mengatur siswa untuk melakukan kegiatan yang diadakan oleh sekolah misalnya dengan mengadakan acara Tausiyah yang diadakan satu bulan sekali dan juga sedekah jum’at pagi, tentunya sekolah sangat mendukung siswa untuk menginternalisasikan pembelajaran PAI yang

²⁵ Wawancara, ibu Risnawati S.Pd.I selaku guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 3 April 2023

²⁶ Wawancara, siswi kelas V di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 4 April 2023

didapatkan di dalam kelas untuk diterapkan di lapangan.²⁷ Hal ini sesuai dengan (Gambar 4.2) yang bermakna siswa yang dibimbing oleh guru sedang melaksanakan kegiatan tausiyah dan sedekah Jum'at pagi.

b) Kerja sama warga Sekolah

Faktor pendukung proses internalisasi kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI selanjutnya sesuai dengan hal yang disampaikan oleh ibu Risnawati, S.Pd.I selaku guru PAI mengatakan:

“Kerja sama warga sekolah dan lingkungan sangat diperlukan dalam mendukung internalisasi pembelajaran PAI ini, misalnya dengan cara guru-guru lain ikut serta dan mendukung pada acara Tausiyah. Guru kepala sekolah semuanya kalau untuk memajukan kegiatan agama islam khususnya di SD ini, semuanya mendukung”²⁸

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa SD N 10 Rejang Lebong, yang menyatakan bahwa:

“Pada saat kegiatan acara Tausiyah itu guru-guru lain juga ikut, misalnya kepala sekolah, dan terkadang ceramahnya juga di sampaikan oleh guru pelajaran lain, bukan hanya ibu agama.”²⁹

Seperti yang peneliti lihat pada saat melakukan observasi, faktor pendukung dalam proses internalisasi kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI selanjutnya yaitu adanya kerja sama warga sekolah, misalnya kepala sekolah, guru dan staf sekolah yang mana ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah guna mendukung

²⁷ Observasi SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 5 Mei 2023

²⁸ Wawancara, ibu Risnawati S.Pd.I selaku guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 3 April 2023

²⁹ Wawancara, siswi kelas V di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 4 April 2023

siswa dalam menginternalisasikan pembelajaran PAI yang mereka dapatkan.³⁰

c) Sarana dan Prasarana

Faktor pendukung proses internalisasi kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI sesuai dengan hal yang disampaikan oleh ibu Risnawati, S.Pd.I selaku guru PAI mengatakan:

“Sarana dan prasarana sangat berpengaruh besar dalam hal ini, misalnya ini kita punya musholla walaupun kecil tetapi sangat besar pengaruhnya dalam mendukung kegiatan siswa, jadi sarana dan prasarana ini sangat menunjang sekali, kita bisa melakukan kegiatan misalnya sholat dhuhah seperti itu. Atau misalnya anak butuh membaca buku-buku tentang agama kita punya perpustakaan ada. Kalau sekarang ibu rutin melakukan sholat dhuhah bersama anak-anak kelas enam seperti itu.”³¹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa SD N 10 Rejang Lebong, yang menyatakan bahwa:

“ Iya kami biasanya menggunakan musholla untuk praktek sholat dan kalau lapangan basah Tausiyahnya dilakukan di Musholla, kalau di perpustakaan kami boleh meminjam buku saat jam istirahat.”³²

Seperti yang peneliti lihat pada saat melakukan observasi, faktor pendukung dalam proses internalisasi kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI yaitu adanya sarana dan prasarana seperti musholla yang mana dapat mendukung kegiatan keagamaan siswa misalnya saja pada kegiatan rutin yang dilakukan guru PAI dengan siswa kelas enam

³⁰ Observasi SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 5 Mei 2023

³¹ Wawancara, ibu Risnawati S.Pd.I selaku guru PAI di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 3 April 2023

³² Wawancara, siswi kelas V di SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 4 April 2023

yaitu melaksanakan sholat dhuhah. Selain itu adanya perpustakaan juga merupakan salah satu pendukung proses internalisasi karena siswa bisa membaca buku-buku tentang agama yang ada diperpustakaan.³³

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan peneliti, penelitian ini menyajikan temuan terkait internalisasi kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N 10 Rejang Lebong. Pembahasan selanjutnya akan menguraikan rincian temuan ini.

1. Kemampuan kognitif siswa dalam internalisasi pembelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan untuk menilai kemampuan kognitif siswa dalam menginternalisasi pembelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong, terlihat bahwa siswa menunjukkan variasi kemampuan berpikirnya. Perbedaan-perbedaan ini diamati di antara individu-individu, dengan beberapa menampilkan kemampuan kognitif tinggi, yang lain menunjukkan kemampuan sedang, dan beberapa menunjukkan kemampuan kognitif rendah. Dalam skenario khusus ini, guru berperan penting dalam memfasilitasi internalisasi pembelajaran PAI. Konsekuensinya, guru menggunakan serangkaian langkah-langkah yang diperlukan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sehingga memungkinkan internalisasi pembelajaran PAI. Selain pendidik,

³³ Observasi SD N 10 Rejang Lebong pada tanggal 5 Mei 2023

figur orang tua juga berperan penting dalam memfasilitasi internalisasi pembelajaran PAI dalam diri siswa. Oleh karena itu, tanggung jawab membina proses ini seharusnya tidak hanya dibebankan pada guru, karena orang tua harus secara aktif terlibat dalam memantau dan mengawasi kegiatan anak-anak mereka. Berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para sarjana, telah ditetapkan bahwa proses internalisasi pembelajaran PAI melibatkan penerapan langkah-langkah berurutan sebagai berikut:

a. Menyimak

Selama fase ini, guru memberikan rangsangan kepada siswa, yang kemudian merasakan dan menanggapi rangsangan yang diberikan. Selama fase ini, guru memberikan bantuan kepada siswa untuk memfasilitasi keterlibatan aktif mereka dengan pelajaran. Dukungan ini memungkinkan siswa untuk secara efektif memahami dan mengatur pembelajaran mereka melalui penjelasan, bimbingan, dan contoh ilustratif. Oleh karena itu, siswa dapat dengan mudah terlibat dalam penerimaan pendengaran dari konten instruksional yang disampaikan oleh pendidik.

b. Responding

Selama fase ini, siswa memulai proses menumbuhkan pemahaman dan kasih sayang terhadap nilai-nilai tertentu, sehingga memungkinkan mereka untuk mengartikulasikan argumen logis. Akibatnya, siswa dapat

mengembangkan dedikasi yang mendalam untuk nilai-nilai ini. Pada tahap ini guru membantu siswa untuk dapat mengevaluasi dan memberikan respon pada pembelajaran PAI. Guru menggunakan beberapa cara agar siswa mampu merespon dan mengevaluasi pembelajaran PAI yaitu dengan cara memberikan pertanyaan dan memberikan tugas untuk siswa serta memberikan perhatian dan menuntun siswa yang memiliki kemampuan dibawah teman-temannya.

c. Organization

Selama fase ini, siswa memulai pelatihan mereka dalam mengelola sistem kepribadian mereka secara efektif sejalan dengan nilai-nilai yang ditetapkan. Selama fase ini, siswa memulai pelatihan mereka dalam pengelolaan sistem kepribadian mereka, memungkinkan mereka untuk secara efektif menginternalisasi kesimpulan yang diperoleh dari proses pembelajaran Personality Assessment Inventory (PAI). Pelatihan ini mencakup contoh-contoh praktis yang mengilustrasikan penerapan pelajaran tersebut dalam berbagai skenario kehidupan sehari-hari.

d. Characterizing

Pada titik ini, begitu kepribadian siswa telah diatur dan disesuaikan dengan sistem nilai tertentu, dan dipraktikkan secara konsisten, kepribadian yang kongruen yang ditandai dengan keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan akan dipupuk. Pada fase ini, guru memfasilitasi refleksi siswa terhadap internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran PAI, bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut

ke dalam identitas pribadi mereka. Hal ini dicapai melalui kerja sama dengan wali murid, melibatkan komunikasi dengan orang tua atau wali murid yang membutuhkan dukungan tambahan, untuk terlibat dalam diskusi yang berkaitan dengan kemajuan dan perkembangan anak-anak mereka. Sangat penting untuk mengakui bahwa pentingnya membina perkembangan anak melampaui tanggung jawab pendidik saja. Selain peran penting yang dimainkan oleh guru, orang tua harus secara konsisten terlibat dalam memantau dan mengatur kegiatan anak-anak mereka.

Berdasarkan kerangka teori yang dikemukakan oleh Tri Sukitman, penelitian ini mengkaji potensi pendidikan nilai sebagai sarana untuk mengatasi kemerosotan moralitas manusia yang dirasakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman pendidikan nilai harus dimulai sejak anak usia dini guna membentuk landasan yang kuat bagi generasi mendatang. Proses ini membutuhkan keterlibatan aktif dari pendidik, orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menunjukkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut.³⁴

Berdasarkan hasil analisis peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi di lapangan dengan teori memiliki kesamaan bahwa penanaman nilai atau internalisasi harus ditanamkan sejak dini, selain itu dalam hal ini guru dan orang tua siswa memiliki peran yang sangat

³⁴ Tri Sukitman, Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, vol. 2, no. 2, (2016), h. 85- 96.

penting dalam penginternalisasian pembelajaran PAI ini yang mana bertujuan untuk membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai ke dalam diri siswa. Guru melakukan beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan untuk membantu siswa berpikir untuk dapat menginternalisasikna pembelajaran PAI sehingga dapat membentuk karakter siswa, misalnya dengan cara siswa menyimak, responding, organization, characterizing. Dengan demikian dengan adanya langkah- langkah tersebut dapat memudahkan guru dan siswa agar pembelajaran PAI dapat terinternalisasikan.

Dalam hal ini, temuan analisis peneliti menunjukkan bahwa siswa tertentu memiliki kapasitas untuk merenungkan integrasi pembelajaran PAI ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, karena variasi dalam kemampuan kognitif di antara para siswa ini, mulai dari tinggi ke sedang hingga rendah, terbukti bahwa sebagian siswa mungkin tidak dapat terlibat dalam pemikiran reflektif terkait internalisasi pembelajaran. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pendidik adalah kebutuhan untuk mengatasi masalah tersebut di atas dengan memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa. Selain itu, membina kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menyelesaikan masalah ini secara efektif. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget selama Tahap Operasional Konkrit, yang terjadi antara usia 6 dan 12 tahun. Selama tahap ini, siswa biasanya berada dalam rentang kelas dari kelas satu sampai kelas enam di sekolah dasar. Proses kognitif siswa menunjukkan peningkatan organisasi dan arah, karena mereka memiliki kemampuan untuk terlibat dalam pemikiran

berurutan, mengkategorikan informasi secara efektif, dan menarik kesimpulan berdasarkan probabilitas. Probabilitas yang dibahas memerlukan perbandingan antara peristiwa yang diamati dan skenario potensial yang mungkin muncul. Namun, penerapan pemikiran logis yang menggabungkan semua elemen tersebut tetap dibatasi. Pada tahap perkembangan ini, anak terus menghadapi tantangan ketika berusaha memecahkan masalah.³⁵

2. Faktor-faktor yang mendukung proses internalisasi kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menemukan adanya faktor pendukung yang diberikan dari sekolah dan juga dari guru maka siswa dapat lebih mudah berpikir untuk menginternalisasikan pembelajaran yang telah diberikan, misalnya saja melalui kegiatan yang diadakan oleh sekolah yaitu Tausiyah yang diadakan satu bulan sekali dan sedekah Jum'at pagi yang mana pada kegiatan ini guru serta warga sekolah juga turut berpartisipasi. Dalam kegiatan ini tentunya sekolah sangat mendukung siswa untuk menginternalisasikan pembelajaran PAI yang didapatkan di dalam kelas untuk diterapkan di lapangan. Selanjutnya yaitu adanya kerja sama warga sekolah misalnya Kepala Sekolah, guru serta staf sekolah yang ikut serta dalam mendukung kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah guna mendukung siswa dalam menginternalisasikan pelajaran PAI. Selain itu salah satu faktor pendukung yang disediakan oleh sekolah yaitu dengan adanya

³⁵ Hasan Basri, "Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 18, No. 1 (2018): h.1-9.

sarana dan prasarana misalnya musholla dan perpustakaan yang mana dapat menunjang kegiatan siswa. Seperti halnya Musholla yang digunakan pada kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru PAI dengan siswa kelas VI yaitu melaksanakan Sholat Dhuhah. Selain itu dengan adanya perpustakaan juga menjadi salah satu sarana yang mendukung, yang mana siswa dapat membaca buku-buku keagamaan dan buku-buku bacaan lainnya yang ada di perpustakaan tersebut.

Kajian ini sejalan dengan kerangka teori Syamsu Yusuf yang menekankan pentingnya peran sekolah dalam membina pemahaman, pembiasaan, ibadah agama atau praktik moral, dan menumbuhkan sikap apresiatif terhadap hukum-hukum agama. Salah satu prakarsa potensial yang dapat dilakukan lembaga pendidikan melibatkan pengorganisasian kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.³⁶

Analisis peneliti yang bersumber dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan menunjukkan adanya keyakinan bersama bahwa sekolah berperan penting dalam internalisasi pembelajaran PAI. Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang direkomendasikan untuk dipertimbangkan sekolah adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan bagi siswa di kampus. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ternyata pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan keagamaan berupa tausiyah jumat pagi dan amal usaha. Akibatnya, siswa akan mengembangkan kecenderungan untuk

³⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung : Maestro, 2008), h. 50-51

menginternalisasi konten pendidikan yang diberikan selama pengajaran di kelas, sehingga memungkinkan penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut teori yang dikemukakan oleh John Locke, manusia dilahirkan dalam keadaan suci yang melekat, dianalogikan seperti selembar kertas kosong yang belum ternoda. Teori ini biasa disebut dengan teori tabula rasa. Tingkat kemampuan kognitif individu bergantung pada akumulasi input pengalaman dan informasi yang berasal dari lingkungan sekitar mereka.³⁷ Selain itu adanya sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah misalnya musholla dan perpustakaan, dapat menjadi faktor pendukung dalam internalisasi kemampuan kognitif siswa pada pembelajaran PAI, yang mana sarana dan prasarana tersebut dapat digunakan dalam mendukung aktivitas siswa.

³⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 59- 60.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari data penelitian lapangan, serta analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap data tersebut, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan.

1. Kemampuan kognitif siswa dalam internalisasi pembelajaran PAI memiliki perbedaan pada setiap individunya, ada siswa yang memiliki kemampuan tinggi, ada yang sedang, dan ada yang rendah. Guru melakukan beberapa langkah-langkah untuk membantu siswa berpikir agar siswa dapat menginternalisasikan pembelajaran PAI yaitu dengan cara menyimak, responding, organization, dan characterizing. Selain guru orang tua juga memiliki peran penting dalam internalisasi pembelajaran PAI.
2. Faktor yang mendukung proses internalisasi kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI yaitu peran serta pihak sekolah yang membantu memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan keagamaan dengan diadakannya tata tertib sekolah, kerja sama warga sekolah, serta sarana dan prasarana sekolah.

B. Saran

Berdasarkan temuan penyelidikan sebelumnya, penulis menyadari adanya banyak kendala dan kesalahan dalam penelitian ini. Namun demikian, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga. Selain itu, peneliti bercita-cita untuk menambah pengetahuan yang ada dengan memasukkan materi tambahan untuk penyelidikan di masa depan.

1. Saran Kepada Kepala Sekolah SD N 10 Rejang Lebong

Kepada kepala sekolah SD N 10 Rejang Lebong kiranya selalu bisa memperhatikan proses belajar siswa serta kemampuan berpikir siswa untuk dapat menginternalisasikan pembelajaran PAI dan memberikan fasilitas yang memadai agar siswa dapat semangat dalam menuntut ilmu dan selalu memberikan support kepada guru-guru dalam memberikan pengajaran yang baik.

2. Saran Kepada Guru PAI

Guru PAI hendaknya lebih sering mengadakan kegiatan keagamaan yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir siswa agar siswa lebih mudah dalam menginternalisaikan pelajaran PAI.

3. Saran Kepada Siswa-siswi SD N 10 Rejang Lebong

Diharapkan siswa secara konsisten memperlihatkan semangat dan sikap serius dalam belajar, khususnya dalam konteks pelajaran PAI. Hasil yang diinginkan adalah agar siswa menginternalisasi pengetahuan dan konsep yang telah mereka peroleh.

4. Saran Kepada Para Wali Kelas

Sangat penting bagi guru wali kelas untuk secara konsisten menawarkan bimbingan dan bantuan kepada siswa, memfasilitasi peningkatan kemampuan kognitif mereka dan menumbuhkan harapan bahwa siswa akan menginternalisasi pengetahuan yang diperoleh selama pengajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar.*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Arikunto, Suharsimi , *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta : Bina Aksara, 1989
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Basri, Hasan, Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 18, No. 1, 2018
- Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Fauzi, Fuatun Khasanah , *Budaya Di Madin Nurul Qodim Al-Manshuriyah Pasuruan* 7, no. 1, 2022
- Fitriani, Fitri and Maemonah Maemonah, Perkembangan Teori Vygotsky Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Matematika Di Mis Rajadesa Ciamis, *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1, 2022
- Husdarta dan Nurlan , *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Ibda, F. *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget, Intelektualita* 3, no. 1, 2015
- J Moleong, Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001

- Jamiah, Yulis, Internalisasi Nilai-Nilai Berpikir Kritis Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Konsep Matematika Kreatif Pada Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 19, no. 2, 2012
- Kartika dewi, Resti, and Sabrang Gilang gemilang, Students Achivement Team Division (Stad): Penerapan Model Cooperatif Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Ekonomi Mikro Materi Pokok Permasalahan Ekonomi , *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, dan Terapan*, Vol. 2, no. 3, 2022
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Yogyakarta : Rakesarasin, 1996
- Munif, Muhammad, Strategi Internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa, *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2017
- Munir, *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam, dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013
- Nurhayani, And Deri Wanto, Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di MIN 1 Lebong, *Jurnal Literasiologi* , Vol.9, no. 1, 2022
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Roza, Ahmad. Internalisasi Revolusi Mental pada Peserta Didik di SMP Darul 'Ulum Lampung Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.13, No.2 , 2017
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011
- Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sukitman, Tri, Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, vol. 2, no. 2, 2016
- Suratman, Winario, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1985
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2011
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- W.J.S Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.11., Jakarta: Balai Pustaka, 2014
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung : Maestro, 2008

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 71 Tahun 2023

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 019558/B.II/3/2022, tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 22 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Mengingat** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : 045/In.34/PP.00.9/PAI/01/2023
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin, 05 September 2022

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Drs. Mahfuz, M.Pd. I** NIP 196001031993021001
2. **Dr. Deri Wanto, MA** NIP 198711082019031004

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Jelita Larasati**

N I M : **19531067**

JUDUL SKRIPSI : **Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 10 Rejang Lebong**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 17 Januari 2023

Dekan,

Hamengkubuwono

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 710 /In.34/FT/PP.00.9/01/2023 29 Maret 2023
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala DPMPSTP
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

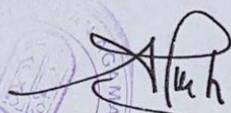
Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Jelita Larasati
NIM : 19531067
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 10 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 29 Maret 2023 s.d 29 Juni 2023
Lokasi Penelitian : SDN 10 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan I,


Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka Biro AUAK
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/144 /IP/DPMPSTP/III/2023

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
- Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 - Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 710/In.34/FT/PP.00.9/01/2023 tanggal 29 Maret 2023 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Jelita Larasati/ Tunas Harapan, 12 Juli 2001
NIM : 19531067
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian : Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 10 Rejang Lebong
Lokasi Penelitian : SDN 10 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 30 Maret 2023 s/d 29 Juni 2023
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 30 Maret 2023

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong



Ir. AFNI SARDI, MM
Kabupaten Rejang Lebong
NIP. 196304051992031015

Tembusan :

- Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
- Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
- Kepala SDN 10 Rejang Lebong
- Yang Bersangkutan
- Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 10 REJANG LEBONG

Jln. Basuki Rahmat, Dwi Tunggal Kec. Curup – 39112 Kab. Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 421.2/ 734/ DS/ SDN10/ RL/ 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AGUSTIAN, S.Pd.M.Pd
Nip : 197208211993071001
Pangkat gol : Pembina TK.I IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : JELITA LARASATI
NIM : 19531067
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : PAI
Univeritas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Telah selesai melakukan penelitian di SD Negeri 10 Rejang Lebong terhitung mulai tanggal 29 Maret 2023 sampai 29 Juni 2023 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata pelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong” .

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Curup, 20 Juni 2023

Kepala Sekolah
SD Negeri 10 Rejang Lebong



Agustian, S.Pd.M.Pd

NIP. 19720821 199307 1 001



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Jelita Larasati
 NIM : 19531067
 FAKULTAS/ PRODI : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
 PEMBIMBING I : Dis. Mahfuz, M.Pd.1
 PEMBIMBING II : Dr. Dedi Wanto, MA
 JUDUL SKRIPSI : Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SD N.10 Rejang Lebong

- * Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;
- * Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Jelita Larasati
 NIM : 19531067
 FAKULTAS/ PRODI : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
 PEMBIMBING I : Dis. Mahfuz, M.Pd.1
 PEMBIMBING II : Dr. Dedi Wanto, MA
 JUDUL SKRIPSI : Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SD N.10 Rejang Lebong

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I, 
 Dr. Dedi Wanto, MA
 NIP.

Pembimbing II, 
 Dr. Dedi Wanto, MA
 NIP.



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	17/25 /2	Pengantar sk dan Bimbingan Bab I sampai III	f	J
2	24/23 /2	Perbaikan Bab I sampai Bab III	f	J
3	10/23 /3	Lanjutkan sk penelitian dan Bab I, II, III	f	J
4	24/23 /3	Acc Bab I s/d III Perbaiki instrumen penelitian	f	J
5	27/23 /3	Acc Instrumen Penelitian Lanjutkan sk Penelitian	f	J
6	24/23 /5	Bimbingan Bab IV s/d Bab V	f	J
7	31/23 /5	Perbaikan lagi Bab IV	f	J
8	12/23 /6	ACC URAH TERBUKA	f	J



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	19/23 /2	Pengantar sk dan Bimbingan Bab I s/d III	f	J
2	14/23 /2	Perbaiki Bab I s/d III Capaian Catatan	f	J
3	6/23 /3	Lanjut sk penelitian - Bab I s/d IV	f	J
4	20/23 /3	Acc. Bab I s/d III Perbaiki Instrumen.	f	J
5	27/23 /3	Acc. Instrumen Penelitian Lanjut Sk. Penelitian	f	J
6	16/23 /5	Bimbingan Bab IV s/d V	f	J
7	25/23 /5	Perbaiki s/d Bab IV lagi	f	J
8	19/23 /6	Acc. Menutupkan	f	J

INSTRUMENT PENELITIAN

Pedoman Observasi

Nama sekolah : SD N 10 Rejang Lebong

Alamat sekolah : Jl. Basuki Rahmat No.23, Dwi Tunggal, Kec. Curup, Kab.
Rejang Lebong, Bengkulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai **“Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SD N 10 Rejang Lebong”** adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kemampuan Kognitif Siswa Dalam Internalisasi Pembelajaran PAI Di SD N 10 Rejang Lebong?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung Proses Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SD N 10 Rejang Lebong ?

INSTRUMEN OBSERVASI

No	Aspek Yang Diamati	Ada	Tidak
1	Bagaimana Kemampuan Kognitif Siswa Dalam Internalisasi Pembelajaran PAI Di SD N 10 Rejang Lebong a. Guru memberikan pengajaran sehingga peserta didik mampu mengkategorikan dan		

	<p>mengklasifikasikan pembelajaran PAI</p> <p>b. Peserta didik mampu mengkategorikan dan mengklasifikasikan pembelajaran PAI</p> <p>c. Guru menerapkan langkah-langkah sehingga peserta didik mampu berpikir untuk mengevaluasi, mempertimbangkan kemudian menyimpulkan dan menginternalisasikan pembelajaran PAI</p> <p>d. Peserta didik mampu mempertimbangkan menyimpulkan dan menginternalisasikan pembelajaran PAI</p> <p>e. Guru memberikan pengajaran kepada peserta didik agar peserta didik dapat berpikir dan menginternalisasikan sebuah kesimpulan dari pembelajaran PAI sebagai kepribadian peserta didik.</p> <p>f. Peserta didik mampu menarik kesimpulan, dan berani untuk menginternalisasikan sebuah pembelajaran PAI</p> <p>g. Guru memberikan pembelajaran kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu berpikir dengan kemampuan kognitif dan menjadikan internalisasi nilai-nilai pembelajaran PAI sebagai bagian dari diri mereka sendiri</p>		
--	---	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> h. Peserta didik mampu menginternalisasikan hasil pembelajaran PAI dan menerapkan pada dirinya sendiri. i. Guru menerapkan langkah-langkah agar peserta didik mampu berpikir secara mandiri agar dapat menginternalisasikan nilai-nilai pada pembelajaran PAI j. Peserta didik mampu melakukan internalisasi nilai-nilai pada pembelajaran PAI secara mandiri 		
2	<p>Apa faktor-faktor yang mendukung Proses Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SD N 10 Rejang Lebong</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Adanya Tata Tertib Sekolah b. Kerjasama seluruh warga sekolah c. Sarana dan prasarana yang memadai. 		
3	<p>Sarana dan prasarana atau fasilitas di SD N 10 Rejang lebong</p>		

LEMBAR OBSERVASI

No	Tanggal	Waktu	Hal-hal yang di observasi
1.	1 April 2023	08.00	Ketika peneliti berada di kelas melihat siswa sedang melakukan proses pembelajaran terlihat guru yang sedang menjelaskan pelajaran dan peneliti melihat siswa dengan mudah menangkap atau mengamati apa yang dijelaskan oleh guru.
2.	1 April 2023	08.20	Ketika peneliti berada di dalam kelas melihat proses pembelajaran terlihat guru sedang membantu siswa agar dapat mengevaluasi dan merespon pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran, dan terlihat respon siswa dengan menjawab pertanyaan dengan cara mengangkat tangan.
3.	1 April 2023	08.40	Ketika peneliti berada di dalam kelas melihat proses pembelajaran terlihat siswa dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru, terlihat setelah guru menjelaskan pelajaran guru memberikan gambaran dari pelajaran tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.
4.	1 April 2023	09.00	Ketika peneliti berada di dalam kelas melihat proses pembelajaran terlihat guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat menginternalisasikan pelajaran yang didapatkan di dalam kelas untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat siswa dengan mudah menangkap apa yang di sampaikan oleh guru.
5.	5 Mei 2023	07.30	Ketika peneliti berada di sekolah melihat kegiatan siswa terlihat siswa dan guru melakukan kegiatan di jum'at minggu pertama, terlihat seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan Tausiyah dan sedekah Jum'at pagi, dan yang menjadi petugasnya yaitu dari siswa itu sendiri dan untuk pengisi ceramah dari guru.
6.	5 Mei 2023	08.00	Ketika peneliti melihat kegiatan Tausiyah dan sedekah Jum'at pagi terlihat adanya kerja sama antar guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang mana ikut serta dalam kegiatan yang diadakan di sekolah guna mendukung siswa,

			mulai dari menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan hingga ke pengisi acara kegiatan.
7.	5 Mei 2023	09.00	Ketika peneliti berada di perpustakaan terlihat siswa antusias ke perpustakaan pada saat istirahat untuk membaca, melihat, maupun meminjam buku bacaan

INSTRUMEN WAWANCARA

Instrumen wawancara Bapak/ibu guru

1. Bagaimana Kemampuan Kognitif Siswa Dalam Internalisasi Pembelajaran PAI Di SD N 10 Rejang Lebong?

- a) Bagaimana kemampuan kognitif siswa dalam internalisasi pembelajaran PAI ?
- b) Apakah siswa mampu berpikir untuk mengkategorikan atau mengklasifikasikan pembelajaran PAI?
 - Dalam hal tersebut bagaimana langkah-langkah yang ibu terapkan sehingga siswa mampu mengkategorikan atau mengklasifikasikan pembelajaran PAI?
 - Apakah ada kesulitan, jika ada bagaimana solusi dari kesulitan tersebut?
- c) Apakah siswa mampu berpikir untuk merespon dan mengevaluasi pembelajaran PAI?
 - Dalam hal tersebut bagaimana cara yang ibu terapkan sehingga siswa mampu mengevaluasi pembelajaran PAI?
 - Apakah ada kendala, jika ada bagaimana solusi dari kendala tersebut?
- d) Apakah siswa mampu mengatur kepribadiannya agar dapat menginternalisasikan sebuah kesimpulan dari pembelajaran PAI?
 - Dalam hal tersebut bagaimana cara yang ibu terapkan sehingga siswa mampu menginternalisasikan kesimpulan dari pembelajaran PAI?

- Apakah ada kendala, jika ada bagaimana solusi dari kendala tersebut?
- e) Apakah siswa mampu berpikir mandiri untuk menginternalisasikan nilai-nilai pada pembelajaran PAI?
- Dalam hal tersebut bagaimana langkah-langkah yang ibu terapkan sehingga siswa memiliki kemandirian dalam menginternalisasikan nilai-nilai pada pembelajaran PAI?
 - Apakah ada kendala, jika ada bagaimana solusi dari kendala tersebut?

2. Apa faktor-faktor yang mendukung Proses Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SD N 10 Rejang Lebong ?

- a) Apakah dengan adanya tata tertib sekolah dapat mendukung internalisasi kemampuan kognitif siswa? Jika tidak bagaimana upaya ibu mengatasi hal tersebut?
- b) Apakah kerjasama warga sekolah sangat diperlukan dalam menginternalisasikan pembelajaran PAI?
- Bagaimana cara warga sekolah ikut bekerja sama dalam menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran PAI? Apakah ada tolak ukur penilaian yang ibu berikan kepada siswa?
- c) Apakah kondisi sarana dan prasarana dapat berpengaruh pada internalisasi pembelajaran PAI?

INSTRUMEN WAWANCARA

Instrumen wawancara siswa-siswi

1. Bagaimana Kemampuan Kognitif Siswa Dalam Internalisasi Pembelajaran PAI Di SD N 10 Rejang Lebong?

- a) Apakah guru menerapkan langkah-langkah agar siswa mampu mengkategorikan dan mengklasifikasikan pembelajaran PAI?
- b) Apakah guru menerapkan langkah-langkah agar siswa mampu mengkategorikan dan mengklasifikasikan pembelajaran PAI?
- c) Apakah guru menerapkan cara sehingga siswa mampu berpikir untuk merespon dan mengevaluasi pembelajaran PAI?
- d) Apakah guru menerapkan langkah-langkah agar siswa mampu berpikir dan menginternalisasikan kesimpulan pembelajaran PAI untuk mengatur kepribadian siswa?
- e) Apakah guru menerapkan langkah-langkah sehingga siswa memiliki kemandirian untuk menginternalisasikan nilai-nilai pada pembelajaran PAI?

2. Apa faktor-faktor yang mendukung Proses Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SD N 10 Rejang Lebong?

- a) Apakah tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah dapat mendukung internalisasi kemampuan kognitif siswa ?
- b) Apakah guru melaksanakan kerjasama sebagai penginternalisasian pembelajaran PAI?
- c) Apakah guru memanfaatkan kondisi sarana dan prasarana untuk menginternalisasikan pembelajaran PAI?

TRANSLATE WAWANCARA GURU

1. Peneliti :Apakah siswa mampu berpikir untuk menyimak dan mengkategorikan atau mengklasifikasikan pembelajaran PAI?

Guru PAI :Dalam kegiatan pembelajaran insyaallah siswa dapat menyimak untuk mengkategorikan dan mengklasifikasikan pembelajaran.

2. Peneliti : Dalam hal tersebut bagaimana langkah-langkah yang ibu terapkan sehingga siswa mampu mengkategorikan atau mengklasifikasikan pembelajaran PAI?

Guru PAI : Langkah-langkah yang guru lakukan yaitu misalnya yang pertama misalnya materinya apa yang kita berikan, contohnya tolong-menolong, kita jelaskan terlebih dahulu materinya kalau kita hidup ini perlu adanya tolong menolong, kemudian kita arahkan anak tersebut bahwasannya hidup ini perlu tolong menolong, hidup ini tidak bisa sendiri dan berdiri sendiri bahwa kita ini saling membutuhkan, kita mengajarkan anak itu lebih dahulu setelah itu nanti baru kita berikan contoh ke siswa dengan permissalan misalnya ada teman yang membutuhkan pensil apa yang harus kita lakukan apakah diam saja apakah menolongnya

3. Peneliti :Apakah ada kesulitan, jika ada bagaimana solusi dari kesulitan tersebut?

Guru PAI :Setiap anak itu kan tentunya tidak sama kemampuan berpikirnya cara kerjanya, tidak mungkin dalam satu kelas itu kemampuan berpikirnya sama, dalam satu kelas itu kita pasti ada masalah dengan satu anak, ada yang pintar ada yang sedang ada yang rendah. Kesulitan kita bagaimana cara kita menghadapi anak yang pintar, yang sedang, dan yang tinggi ini pasti ada masalah setiap kelasnya dari kelas I sampai kelas VI itu pasti ada kesulitannya.

4. Peneliti :Apakah siswa mampu berpikir untuk merespon dan mengevaluasi pembelajaran PAI?

Guru PAI :Respon anak itu bagus mereka mampu untuk mengevaluasi pembelajaran PAI, untuk mengevaluasi kemampuan kognitif dalam internalisasi pembelajaran itu kami melakukan beberapa cara.

5. Peneliti :Dalam hal tersebut bagaimana cara yang ibu terapkan sehingga siswa mampu mengevaluasi pembelajaran PAI?

Guru PAI :Cara yang kami gunakan misalnya dengan mengajukan pertanyaan tanya jawab dan biasanya setelah pembelajaran kami akan memberikan tugas ke anak dengan demikian kami akan mengetahui sejauh mana anak ini memahami pelajaran yang diberikan, dan apakah anak ini dapat mengevaluasi pembelajaran PAI yang telah diajarkan

6. Peneliti :Apakah ada kendala, jika ada bagaimana solusi dari kendala tersebut?

Guru PAI :Tentunya ada kesulitannya, seperti yang sudah kita bahas sebelumnya bahwa kemampuan anak itu berbeda-beda tentu cara anak mengevaluasi pembelajaran pun berbeda-beda ada anak yang cepat menangkap dan ada yang sedang bahkan ada juga anak yang sulit untuk menangkap pembelajaran bahkan ada juga yang menangis karena tidak bisa, dan ini merupakan masalah yang harus kami hadapi sebab anak yang agak sulit menangkap pelajaran harus mendapatkan perhatian lebih dari kami kami tuntun lagi.

7. Peneliti :Apakah siswa mampu mengatur kepribadiannya agar dapat menginternalisasikan sebuah kesimpulan dari pembelajaran PAI?

Guru PAI :Siswa mampu mengatur kepribadiannya seperti apa setelah ia menyimpulkan hasil pembelajaran itu tadi

8. Peneliti :Dalam hal tersebut bagaimana cara yang ibu terapkan sehingga siswa mampu menginternalisasikan kesimpulan dari pembelajaran PAI?

Guru PAI : Caranya itu tadi, setelah kita menjelaskan tentang materi misalnya materi tolong menolong itu apa, kemudian kesimpulannya kita kasih tau bahwa tolong menolong ini seperti ini, siswa bisa menyimpulkan dan menginternalisasikan pembelajaran tersebut kedalam dirinya

9. Peneliti :Apakah ada kendala, jika ada bagaimana solusi dari kendala tersebut?

Guru PAI :Kendalanya kami rasa sama seperti yang sudah kita bahas tadi karena kemampuan siswa yang berbeda jadi kita harus menuntunnya lagi insyaallah siswa bisa

10. Peneliti :Apakah siswa mampu berpikir mandiri untuk menginternalisasikan nilai-nilai pada pembelajaran PAI?

Guru PAI :Siswa mampu berpikir menjadikan internalisasi pembelajaran PAI sebagai bagian dari diri mereka, kalau anak yang sudah bisa menerima pelajaran yang sudah kita sajikan kita berikan, bisa dia menginternalisasikan pada diri mereka dalam kehidupannya misalnya pada praktek sholat insyaallah dia bisa.

11. Peneliti :Dalam hal tersebut bagaimana langkah-langkah yang ibu terapkan sehingga siswa memiliki kemandirian dalam menginternalisasikan nilai-nilai pada pembelajaran PAI?

Guru PAI : Kami berperan disini pada anak-anak yang kurang itu kita panggil orang tuanya atau walinya jadi maksud kami tidak mungkin hanya kita saja yang melakukan memberikan pelajaran ke anak sementara orang tuanya tidak peduli, jadi kita kan supaya bisa berhasil itu dari materi apa saja yang kita berikan ke anak itu harus ada kerja sama antara kita dan orang tuanya atau wali murid seperti itu. Karena terkadang wali murid ini sudah mengantarkan anak ke sekolah karena kesibukan atau yang lainnya dia tidak memperhatikan anaknya lagi. Jadi dengan

adanya kita panggil kita bicara baik-baik kemudian dia mengerti keadaan anaknya mereka juga bisa ikut andil dan memiliki peran

12. Peneliti :Apakah ada kendala, jika ada bagaimana solusi dari kendala tersebut?

Guru PAI :Ada juga kendala dalam menjadikan internalisasi pelajaran PAI ini sebagai bagian dari diri anak ini, misalnya kita sudah memberikan materi sesuai kelas yang kita masuk, terkadang kendalanya itu wali atau orang tuanya siswa tidak dapat bekerja sama misalnya ada yang dipanggil tidak datang, jadi anak memang dilepas-lepaskan seperti itu, sementara kita sebagai guru agama rasanya beban kita berat karena dunia akhirat , kalau bisa kita sebagai guru agama ini mengajar anak, apa yang sudah kita ajarkan itu siswa harus bisa mengamalkannya. Baik itu baca Al-Qur'an, ibadah sholat. Jadi kendalanya itu orang tua siswa terkadang susah diajak bekerja sama.

13. Peneliti :Apakah dengan adanya tata tertib sekolah dapat mendukung internalisasi kemampuan kognitif siswa? Jika tidak bagaimana upaya ibu mengatasi hal tersebut?

Guru PAI :Ya, tentunya ini mempengaruhi dalam mendukung proses belajar siswa itu, misalnya kita mengadakan kegiatan acara Tausiyah 1 bulan sekali, nah di acara itu juga kita bukak namanya sedekah jum'at pagi, itulah yang membantu anak-anak itu bisa mencintai pelajarannya pelajaran agama islam.

14. Peneliti :Apakah kerja sama warga sekolah sangat diperlukan dalam menginternalisasikan pembelajaran PAI?

Guru PAI :Kerja sama warga sekolah dan lingkungan sangat diperlukan dalam mendukung internalisasi pembelajaran PAI ini, misalnya dengan cara guru-guru lain ikut serta dan mendukung pada acara Tausiyah. Guru kepala sekolah semuanya kalau untuk memajukan kegiatan agama islam khususnya di SD ini, semuanya mendukung.

15. Peneliti :Apakah kondisi sarana dan prasarana dapat berpengaruh pada internalisasi pembelajaran PAI?

Guru PAI :Sarana dan prasarana sangat berpengaruh besar dalam hal ini, misalnya ini kita punya musholla walaupun kecil tetapi sangat besar pengaruhnya dalam mendukung kegiatan siswa, jadi sarana dan prasarana ini sangat menunjang sekali, kita bisa melakukan kegiatan misalnya sholat dhuhah seperti itu. Atau misalnya anak butuh membaca buku-buku tentang agama kita punya perpustakaan ada. Kalau sekarang ibu rutin melakukan sholat dhuhah bersama anak-anak kelas enam seperti itu.

TRANSLATE WAWANCARA SISWA

1. Peneliti :Apakah guru menerapkan langkah-langkah agar siswa mampu menyimak untuk mengkategorikan pembelajaran PAI?

Siswa 1 :Iya. Guru biasanya akan menjelaskan pelajaran dan memberikan contoh untuk kami agar kami bisa paham
2. Peneliti :Apakah guru menerapkan cara sehingga siswa mampu untuk merespon dan mengevaluasi pembelajaran PAI?

Siswa 1 :Guru dalam memberikan pelajaran biasanya memberikan pertanyaan dan kami bertanya saat ada sesuatu yang kurang jelas
3. Peneliti :Apakah guru menerapkan langkah-langkah agar siswa mampu berpikir dan menginternalisasikan kesimpulan pembelajaran PAI untuk mengatur kepribadian siswa?

Siswi 2 :Biasanya guru memberi tahu kami kesimpulan dari pembelajaran yang kami pelajari pada saat belajar dan memberikan contoh yang harus kami lakukan berdasarkan pelajaran itu
4. Peneliti :Apakah guru menerapkan langkah-langkah sehingga siswa memiliki kemandirian untuk menginternalisasikan nilai-nilai pada pembelajaran PAI?

Siswi 2 :Setelah diajarkan dan dijelaskan oleh guru tentang pelajaran kami akan memahami pelajaran tersebut dan kami akan menerapkannya

dalam kehidupan sehari-hari misalnya kami akan belajar ngaji di masjid.

5. Peneliti :Apakah tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah dapat mendukung internalisasi kemampuan kognitif siswa ?

Siswi 2 :Iya kami bisa mempraktekkan pelajaran yang kami dapatkan di dalam kelas pada kegiatan Tausiyah dan kami menjadi berani untuk maju ke depan.

6. Peneliti :Apakah guru melaksanakan kerjasama sebagai penginternalisasian pembelajaran PAI?

Siswi 3 :Pada saat kegiatan acara Tausiyah itu guru-guru lain juga ikut, misalnya kepala sekolah, dan terkadang ceramahnya juga di sampaikan oleh guru pelajaran lain, bukan hanya ibu agama

7. Peneliti :Apakah guru memanfaatkan kondisi sarana dan prasarana untuk menginternalisasikan pembelajaran PAI?

Siswi 3 :Iya kami biasanya menggunakan musholla untuk praktek sholat dan kalau lapangan basah Tausiyahnya dilakukan di Musholla, kalau di perpustakaan kami boleh meminjam buku saat jam istirahat

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SD N 10 Rejang Lebong Mata Pelajaran : PAI & Budi Pekerti Kelas/Semester : 5 / 2 (Dua)	Pembelajaran Ke-6 : Mari Belajar Al-Quran Surat Al-Maun Tema / Topik Ke-1 : Ayo Membaca Surat Al-Maun Alokasi Waktu : 1 x 4 JP
--	--

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik dapat:

1. Membaca Q.S. al-Mā'ūn dengan tartil.
2. Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. al-Mā'ūn.
3. Menunjukkan hafal Q.S. al-Mā'ūn.
4. Mengetahui makna Q.S. al-Mā'ūn dengan benar.
5. Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Mā'ūn.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>Persiapan Pembelajaran dimulai dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama; <i>Religius</i> ✓ Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran; ✓ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. <i>Communication</i> <p>Pelaksanaan Sebelum masuk pada inti pembelajaran membaca, guru terlebih dahulu meminta agar peserta didik secara klasikal mencermati mengapa orang yang membaca al-Qur'an tergolong manusia yang beruntung dan istimewa. <i>Communication</i></p>	10 menit
Inti	<p>Ayo Membaca Surat al-Ma'un</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal peserta didik, guru meminta beberapa peserta didik mendemonstrasikan bacaan Q.S. al-Ma'un. ✓ Guru memberikan penguatan dengan menyampaikan secara singkat bagaimana cara membaca Q.S. al-Ma'un yang baik dan benar. Selanjutnya guru memberikan contoh bacaan yang baik dan benar. <i>Communication</i> ✓ Guru melafalkan secara berulang huruf-huruf yang dianggap sulit dan peserta didik diminta untuk menirukan pelafalan tersebut secara bersama. Selanjutnya ditunjuk beberapa peserta didik untuk melafalkannya dengan benar. <i>Integritas</i> ✓ Guru kembali memberikan contoh bacaan Q.S. al-Ma'un yang benar. ✓ Peserta didik menirukan bacaan Q.S. al-Ma'un bersama-sama, selanjutnya ditunjuk beberapa peserta didik untuk membacanya. <i>Mandiri</i> 	115 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari <i>Integritas</i> 2. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) 3. Melakukan penilaian hasil belajar 4. Membaca do'a sesudah belajar dengan benar (disiplin) <i>Religiusketercapaian</i> 	15 menit

C. PENILAIAN

Penilaian Sikap	: Observasi Selama Kegiatan Berlangsung
Penilaian Pengetahuan	: Tes tertulis bentuk uraian/ pilihan ganda
Penilaian Keterampilan	: Praktik contoh tolong menolong

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SD N 10 Rejang Lebong Mata Pelajaran : PAI & Budi Pekerti Kelas/Semester : 5 / 2 (Dua)	Pembelajaran Ke-6 : Mari Belajar Al-Quran Surat Al-Maun Tema / Topik Ke-2 : Ayo Menghafal Surat Al-Maun Alokasi Waktu : 1 x 4 JP
--	--

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik dapat:

1. Membaca Q.S. al-Mā'ūn dengan tartil.
2. Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. al-Mā'ūn.
3. Menunjukkan hafal Q.S. al-Mā'ūn.
4. Mengetahui makna Q.S. al-Mā'ūn dengan benar.
5. Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-Mā'ūn.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>Persiapan</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama; <i>Religius</i> ✓ Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran; ✓ Guru menyapa peserta didik; dan ✓ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. <i>Communication</i> <p>Pelaksanaan</p> <p>Sebelum masuk pada inti pembelajaran membaca, guru terlebih dahulu meminta agar peserta didik secara klasikal mencermati mengapa orang yang membaca al-Qur'an tergolong manusia yang beruntung dan istimewa. <i>Communication</i></p>	10 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru melafalkan dengan cara menghafal Q.S. al-Ma'ūn dengan suara jelas ayat satu sampai dengan dua, diikuti seluruh peserta didik, sesekali meminta salah satu peserta didik untuk menghafalnya (lakukan sebanyak dua sampai tiga kali). <i>Creativity and Innovation</i> ✓ Mengikuti langkah poin satu, diteruskan ayat tiga sampai ayat empat, ayat lima sampai enam, dan ayat tujuh. ✓ Lakukan pola ayat satu sampai lima, (lakukan sebanyak dua-tiga kali). ✓ Diteruskan pola ayat enam sampai tujuh, (lakukan sebanyak dua-tiga kali). ✓ Pola terakhir ayat satu sampai dengan tujuh (satu surat utuh) diawali gurunya, kemudian diikuti peserta didik (lakukan sebanyak dua-tiga kali). <p>Bila belum hafal juga, dapat diulangi melalui cara yang sama dari langkah 1) s.d. 5). Bila sudah banyak yang hafal secara individual, peserta didik mendemonstrasikan hafalannya.</p>	115 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari <i>Integritas</i> 2. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) 3. Melakukan penilaian hasil belajar 4. Membaca do'a sesudah belajar dengan benar (disiplin) <i>Religius</i> 	15 menit

C. PENILAIAN

- | | |
|------------------------|---|
| Penilaian Sikap | : Observasi Selama Kegiatan Berlangsung |
| Penilaian Pengetahuan | : Tes tertulis bentuk uraian/ pilihan ganda |
| Penilaian Keterampilan | : Menghafal surah Al- maun |

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SD N 10 Rejang Lebong	Pembelajaran Ke-6 : Mari Belajar Al-Quran Surat Al-Maun
Mata Pelajaran : PAI & Budi Pekerti	Tema / Topik Ke-3 : Makna Kandungan Surat Al-Maun
Kelas/Semester : 5 / 2 (Dua)	Alokasi Waktu : 1 x 4 JP

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik dapat:

1. Membaca Q.S. al-Mā'ūn dengan tartil.
2. Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. al-Mā'ūn.
3. Menunjukkan hafal Q.S. al-Mā'ūn.
4. Mengetahui makna Q.S. al-Mā'ūn dengan benar.
5. Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Mā'ūn.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>Persiapan Pembelajaran dimulai dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama; Religius ✓ Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran; ✓ Guru menyapa peserta didik; dan ✓ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Communication <p>Pelaksanaan Sebelum masuk pada inti pembelajaran membaca, guru terlebih dahulu meminta agar peserta didik secara klasikal mencermati mengapa orang yang membaca al-Qur'an tergolong manusia yang beruntung dan istimewa. Communication</p>	10 menit
Inti	<p>Makna Kandungan Surat al-Ma'ūn</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diminta untuk membaca Q.S. al- Ma'ūn dan mencermati artinya. ✓ Peserta didik secara kelompok mendiskusikan mengapa surat ini diawali dengan pertanyaan "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?" ✓ Selanjutnya, secara berkelompok peserta didik mendiskusikan sikap terpuji yang dapat diambil dari Q.S. al- Ma'ūn. Communication ✓ Secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya dan kelompok lainnya memperhatikan serta memberikan tanggapan. Critical Thinking and Problem Solving ✓ Guru memberikan penjelasan tambahan mendemonstrasikan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang materi tersebut. Communication 	115 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 5. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari Integritas 6. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) 7. Melakukan penilaian hasil belajar 8. Membaca do'a sesudah belajar dengan benar (disiplin) Religius 	15 menit

C. PENILAIAN

Penilaian Sikap	: Observasi Selama Kegiatan Berlangsung
Penilaian Pengetahuan	: Tes tertulis bentuk uraian/ pilihan ganda
Penilaian Keterampilan	: Praktik menulis surah Al- Maun

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SD N 10 Rejang Lebong	Pembelajaran Ke-3 : Cita- Cita Menjadi aak Shaleh
Mata Pelajaran : PAI & Budi Pekerti	Tema / Topik Ke-1 : Manfaat bersikap jujur
Kelas/Semester : 5 / 1 (Dua)	Alokasi Waktu : 1 x 4 JP

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik dapat:

1. Meyakini bahwa perilaku jujur sebagai cerminan dari iman dan disayang Allah SWT
2. Menjelaskan jujur di sayang Allah SWT
3. Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari- hari
4. Menuliskan akibat tidak jujur

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>Persiapan Pembelajaran dimulai dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama; <i>Religius</i> ✓ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi. <i>Communication</i> <p>Pelaksanaan Sebelum masuk pada inti pembelajaran membaca, guru terlebih dahulu meminta agar peserta didik secara klasikal mencermati mengapa orang harusbersikap jujur. <i>Communication</i></p>	10 menit
Inti	<p>Makna Kandungan Surat al-Ma’jun</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa mengamati dan mengumpulkan informasi tentang jujur di sayang Allah SWT ✓ Siswa merumuskan permasalahan berkaitan dengan jujur di sayang Allah SWT ✓ Siswa bekerja sama dengan kelompok secara kritis mendiskusikan tentang jujur di sayang Allah SWT ✓ Siswa mengembangkan hasil diskusi dan menyajikan dalam presentasi. <i>Communication</i> ✓ Siswa menuliskan akibat tidak jujur. 	115 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari <i>Integritas</i> 2. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) 3. Melakukan penilaian hasil belajar 4. Membaca do’a sesudah belajar dengan benar (disiplin) <i>Religius</i> 	15 menit

C. PENILAIAN

- Penilaian Sikap : Observasi siswa mengenai kejujuran, kedisiplinan, kesantunan
 Penilaian Pengetahuan : Tes tertulis bentuk uraian/ pilihan ganda
 Penilaian Keterampilan : Praktik menulis akibat bila tidak jujur

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SD N 10 Rejang Lebong	Pembelajaran Ke-3 : Cita- Cita Menjadi aak Shaleh
Mata Pelajaran : PAI & Budi Pekerti	Tema / Topik Ke-2 : Ayat Al- Qur'an tentang hormat dan patuh pada orang tua
Kelas/Semester : 5 / 1 (Dua)	Alokasi Waktu : 1 x 4 JP

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik dapat:

1. Meyakini bahwa hormat dan patuh pada orang tua sebagai cerminan dari iman
2. Menjelaskan tentang hormat dan patuh kepada orang tua
3. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua
4. Praktik mendoakan orang tua dan meminta izin ketika hendak pergi

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>Persiapan Pembelajaran dimulai dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama; Religius ✓ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi. Communication <p>Pelaksanaan Sebelum masuk pada inti pembelajaran membaca, guru terlebih dahulu meminta agar peserta didik secara klasikal mencermati mengapa orang harus bersikap jujur. Communication</p>	10 menit
Inti	<p>Makna Kandungan Surat al-Ma'mun</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa mengamati dan mengumpulkan hormat dan patuh pada orang tua ✓ Siswa merumuskan permasalahan berkaitan dengan hormat dan patuh pada orang tua ✓ Siswa bekerja sama dengan kelompok secara kritis mendiskusikan tentang hormat dan patuh pada orang tua ✓ Siswa mengembangkan hasil diskusi dan menyajikan dalam presentasi. Communication ✓ Siswa mempraktikkan mendoakan orang tua dan meminta izin ketika hendak pergi 	115 menit
Penutup	1. Menyimpulkan pembelajaran tentang hormat dan patuh kepada orang tua	15 menit

C. PENILAIAN

- Penilaian Sikap : Observasi siswa mengenai kejujuran, kedisiplinan, kesantunan
 Penilaian Pengetahuan : Tes tertulis bentuk uraian/ pilihan ganda
 Penilaian Keterampilan : Praktik mendoakan orang tua dan meminta izin ketika akan pergi

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SD N 10 Rejang Lebong Mata Pelajaran : PAI & Budi Pekerti Kelas/Semester : 5 / 1 (Dua)	Pembelajaran Ke-3 : Cita- Cita Menjadi aak Shaleh Tema / Topik Ke-3 : Apa Yang Dimaksud Dengan Toleransi Alokasi Waktu : 1 x 4 JP
--	---

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik dapat:

1. Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada guru sebagai cerminan dari iman
2. Meyakini bahwa sikap saling menghargai sesama manusia sebagai cerminan dari iman untuk mewujudkan indahnya saling menghormati
3. Menjelaskan tentang hormat dan patuh kepada guru
4. Menjelaskan tentang indahnya saling menghormati
5. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada guru
6. Mendiskusikan tentang hormat dan patuh kepada guru
7. Mendiskusikan tentang sikap toleransi teman yang beda agama

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>Persiapan Pembelajaran dimulai dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama; <i>Religius</i> ✓ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi. <i>Communication</i> <p>Pelaksanaan Sebelum masuk pada inti pembelajaran membaca, guru terlebih dahulu meminta agar peserta didik secara klasikal mencermati mengapa orang harus bersikap jujur. <i>Communication</i></p>	10 menit
Inti	<p>Makna Kandungan Surat al-Ma'jun</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa mengamati dan mengumpulkan hormat dan patuh kepada guru serta indahnya saling menghormati ✓ Siswa merumuskan permasalahan berkaitan dengan hormat dan patuh pada guru serta indahnya saling menghormati ✓ Siswa bekerja sama dengan kelompok secara kritis mendiskusikan tentang hormat dan patuh kepada guru serta indahnya saling menghormati ✓ Siswa mengembangkan hasil diskusi dan menyajikan dalam presentasi. <i>Communication</i> ✓ Siswa mendiskusikan tentang hormat dan patuh kepada guru serta indahnya saling menghormati 	115 menit
Penutup	1. Menyimpulkan pembelajaran tentang hormat dan patuh kepada guru serta indahnya saling menghormati	15 menit

C. PENILAIAN

- Penilaian Sikap : Observasi siswa mengenai kejujuran, kedisiplinan, kesantunan
 Penilaian Pengetahuan : Tes tertulis bentuk uraian/ pilihan ganda
 Penilaian Keterampilan : Produk hasil diskusi tentang sikap terhadap teman beda Agama

DAFTAR GAMBAR



Gambar 4.1



Gambar 4.2

DOKUMENTASI

1. Dokumentasi wawancara dengan guru PAI



2. Dokumentasi wawancara dengan Kepala Sekolah





3. Dokumentasi wawancara dengan Siswa





4. Dokumentasi Proses Pembelajaran



5. Dokumentasi SD N 10 Rejang Lebong



BIOGRAFI PENULIS



JELITA LARASATI

19531067

Penulis memiliki nama lengkap Jelita Larasati. Lahir di Tunas Harapan, 12 Juli 2001. Beralamatkan di Kelurahan Tunas Harapan, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong. Putri bungsu dari Bapak Sukemi dan Ibu Puji Astuti, serta memiliki saudara kandung bernama Fera Nanda Putri.

Menempuh pendidikan pertama di SDN 13 Rejang Lebong, pendidikan kedua di SMPN 04 Rejang Lebong, dan pendidikan ketiga di SMAN 3 Rejang Lebong dengan mengambil Jurusan IPA selesai pada tahun 2018-2019. Pada tahun 2019 melanjutkan ke Pendidikan Keperguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, dengan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan menyelesaikan pada tahun 2023 dengan judul skripsi : “Internalisasi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SD N 10 Rejang Lebong”.

Dengan ketekunan, motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini, semoga dengan penelitian tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.